

**Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Aprilia Putri Rachmawaty

Nomor Mahasiswa : 19313120

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

**Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Aprilia Putri Rachmawaty

Nomor Mahasiswa : 19313120

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apa pun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Maret 2023

Penulis,



Aprilia Putri Rachmawaty

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2021

Nama : Aprilia Putri Rachmawaty

Nomor Mahasiswa : 19313120

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 23 Februari 2023

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2021

Disusun oleh : APRILIA PUTRI RACHMAWATY

Nomor Mahasiswa : 19313120

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 26 Mei 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah: 5)

“If you are looking for perfection, you will not be calm”

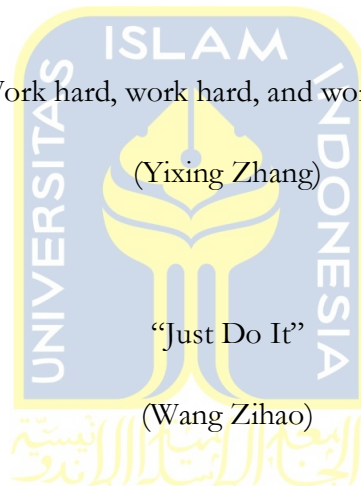
(Leo Tolstoy, Anna Kareni)

“Work hard, work hard, and work harder!”

(Yixing Zhang)

“Just Do It”

(Wang Zihao)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

1. Orang tua saya yaitu Bapak Siswadi dan Ibu Tiurlina yang saya sayangi dan syukuri atas segala doa, pengorbanan, dukungan dan kasih sayang yang diberikan hingga saat ini.
2. Kakak satu-satunya saya yaitu Ichsan Hidayatu Robby yang selalu menemani setiap kali saya merasa kesulitan.
3. Ibu Bet selaku ibu angkat saya yang merawat saya dirumah sejak kecil hingga sekarang.
4. Dosen Pembimbing saya Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. serta seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika atas ilmu yang telah diberikan dan sangat bermanfaat bagi saya hingga sekarang.
5. Sahabat-sahabat saya yang hebat dan mengagumkan yaitu Liak, Nanda, Elsa, Andini, Yuthi, Dilla, Sherly, Bayu, Doyok, Naurah, Asya, Fanny, Anggik, Nisa, Kak Din, Sofie, Kak Dens dan teman-teman semester 1 serta KKN saya yang telah menjadi pendengar baik ketika saya berkeluh kesah selama kuliah.
6. EXO, terima kasih sudah menemani hari saya mengerjakan skripsi ini dengan lagu-lagu serta acara kalian yang menakjubkan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021” dengan sukses. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri, mahasiswa, akademik, dan pemerintah.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
2. Keluarga yang selalu mendukung, Mama, Papa dan Abang penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan pengorbanan dan nasihat untuk setiap Langkah yang penulis ambil.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA, sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
5. Pembimbing skripsi, Bapak Prof.Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. yang telah membantu penulis dalam meluangkan waktu, saran, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi.

6. Bapak atau Ibu Dosen Ekonomi yang mengajar dan memberikan ilmu selama penulis kuliah di Jurusan Ekonomi.
7. Sahabat saya yang hebat dan mengagumkan yaitu Liak, Nanda, Elsa, Andini, Yuthi, Dilla, Sherly, Bayu, Doyok, Naurah, Asya, Fanny, Anggik, Nisa, Kak Din, Sofie, Kak Dens dan teman-teman semester 1 serta KKN saya yang telah menjadi pendengar baik ketika saya berkeluh kesah selama kuliah.
8. Pihak-pihak yang belum dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



Yogyakarta, 6 Maret 2023

Penulis,



Aprilia Putri Rachmawaty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2. 1. Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	20
2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia.....	20
2.2.2. Jumlah Penduduk.....	21

2.2.3. Pengangguran	21
2.2.4. Kemiskinan.....	22
2.2.5 Upah Minimum Provinsi (UMP).....	23
2.2.6. Tenaga Kerja	24
2.2.7. Formula Hipotesis	24
2.3. Kerangka Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Jenis dan Sumber Data	26
3.2. Variable Penelitian dan Defensisi Operasional.....	27
3.2.1. Variable Dependen (Y).....	27
3.2.2. Variabel Independen Jumlah Penduduk (X1)	27
3.2.3. Variabel Independen Tingkat Kemiskinan (X2).....	27
3.2.4. Variabel Independen Tingkat Pengangguran (X3).....	27
3.2.5. Variabel Independen Upah Minimum Kabupaten/Kota(X4).....	27
3.2.6. Variabel Independen Tenaga Kerja (X5)	27
3.3 Metode Analisis Data.....	28
3.3.1. Common Effect Model (CEM).....	28
3.3.2. Fixed Effect Model (FEM)	29
3.3.3. Random Effect Model	30
3.4. Pemilihan Model.....	31
3.5. Pengujian Statistik	32
3.5.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.5.2. Uji F	33
3.5.3. Uji T	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35

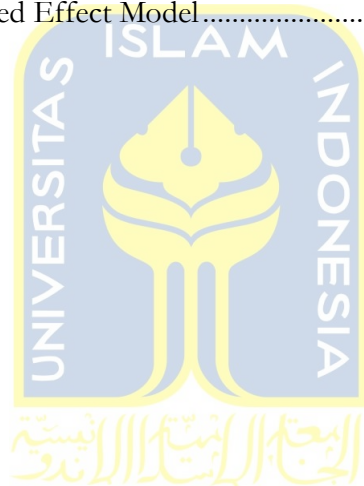
4.1. Deskripsi Data Penelitian	35
4.2. Hasil dan Analisis Data	35
4.2.1. Pengujian Menggunakan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.	36
4.2.2. Hasil Uji Chow Test	37
4.2.3. Hasil Uji Lagrange-Multiplier Test	38
4.2.4. Hasil Uji Hausman Test	38
4.3. Model Regresi Panel Terbaik	40
4.3.1 Uji Hipotesis	42
4.3.2 Uji t.....	42
4.3.2.1 Pengujian Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia	42
4.3.2.2 Pengujian Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	42
4.3.2.3 Pengujian Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia	42
4.3.2.4 Pengujian Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia	43
4.3.2.5 Pengujian Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia	43
4.3.3 Uji f.....	43
4.3.4 Koefisien Determinasi.....	43
4.4 Interpretasi Hasil.....	44
4.5 Analisis Ekonomi	45
4.5.1 Pengaruh JP terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. 45	
4.5.2 Pengaruh KM terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah	46
4.5.3 Pengaruh PG terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah	46
4.5.4 Pengaruh UM terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah	47
4.5.5 Pengaruh TK terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah	48

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Implikasi	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persentase Indeks Pembangunan 6 provinsi di Indonesia	5
Tabel 1. 2 Persentase kemiskinan 6 provinsi di Indonesia	6
Tabel 1. 3 UMP 6 Provinsi di Indonesia	9
Tabel 2. 1 Pemetaan Kajian Pustaka.....	15
Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel	36
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	37
Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange-Multiplier.....	38
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman.....	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Fixed Effect Model.....	40



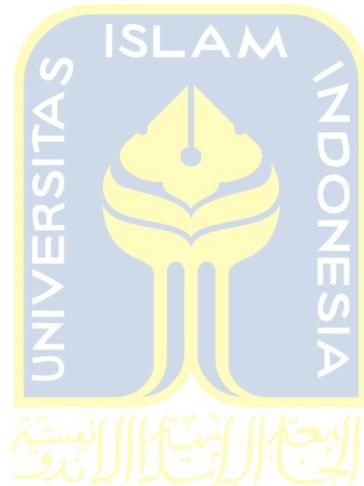
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2012-2021	3
Gambar 1. 2 Grafik IPM di Jawa Tengah Tahun 2012-2021	4
Gambar 1. 3 Bagan Persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021	7
Gambar 1. 4 Grafik Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021	8
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum, dan Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2021.....	56
Lampiran 1. 2 Olah Data menggunakan Eviews 10 dan 12.....	70

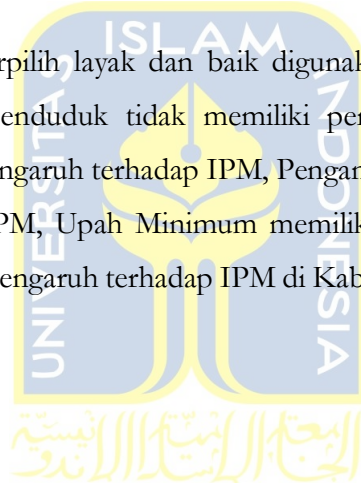


ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia adalah tolak ukur untuk mengetahui apakah disuatu daerah tersebut, masyarakatnya memiliki kesejahteraan yang tinggi dan apakah pembangunan telah berjalan dengan baik disana. Penelitian ini memiliki tujuan yakni menganalisis apakah variabel Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum, dan Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.

Dalam pelaksanaannya data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah data panel selama 10 tahun dari tahun 2012-2021 dan cross-section sebanyak 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Jawa Tengah yang didapatkan dari BPS.

Metode yang terpilih layak dan baik digunakan adalah Fixed Effect Model dengan hasil Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh apapun terhadap IPM, Kemiskinan memiliki pengaruh terhadap IPM, Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap IPM, Upah Minimum memiliki pengaruh terhadap IPM, dan Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap IPM di Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.



Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Regional, dan Jumlah Tenaga Kerja.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses yang dilakukan untuk perubahan kearah yang lebih baik. Pembangunan ialah media yang bisa dimanfaatkan dalam melingkupi sesuatu yang ingin dicapai oleh negara yang mana penanda dari pembangunan negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf Pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan yang diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006). Proses pembangunan yang melingkupi berbagai perubahan merujuk status sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, selain mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan dan program pengentasan kemiskinan. Dalam pelaksanaannya, sasaran penting bagi negara yang berkembang agar dapat membuat perekonomian menjadi lebih baik adalah dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Keadaan tersebut dapat terjadi karena adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kenaikan jumlah barang atau jasa yang dipasok di masyarakat. Akibatnya, ketika jumlah barang yang dipasok itu menghasilkan peningkatan kemakmuran penduduk pun berujung tinggi juga. (Zakaria, 2018)

Keikutsertaan pemerintah atau kinerja pemerintah dalam membuat ketentuan adalah kunci dari kesuksesan suatu pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah tujuan dar terwujudnya pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia memegang 3 komponen yang United Nations Development Program (UNDP) perkenalkan pada tahun 1990. Diantaranya adalah lamanya hidup (angka harapan hidup), tingkat pendidikan (rata-rata lama bersekolah dan angka melek huruf pada usia lima belas tahun keatas), dan tingkat daya beli masyarakat (purchasing power parity). Indeks pembangunan manusia berguna dalam membandingkan kemampuan

pembangunan manusia dari antar negara maupun antar daerah. Pembangunan manusia menjadi penting dan perlu diperhatikan karena apabila di suatu daerah tidak memiliki sumber daya alam (SDA) yang potensial, maka dapat menggunakan sumber daya manusia (SDM) dalam membangun dan memajukan daerahnya. (Kiha et al., 2021)

Indeks pembangun manusia di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mana termuat pada tahun 2021, IPM tumbuh sebesar 0,49 persen dan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,03 persen walaupun lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 0,74 persen. Meskipun IPM mengalami peningkatan setiap tahunnya, IPM di berbagai daerah masih memiliki ketimpangan dan belum merata. Hal ini di karenakan salah satu faktor yaitu produk domestic regional bruto (PRDB). (Ekonomi et al., 2015)

Perhitungan standar hidup layak adalah elemen ketiga yang bisa diamati melalui daya beli penduduk dalam negara ataupun daerah dengan menyangkup jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, PDRB riil yang apabila formulakan menjadi:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks X1} + \text{Indeks X2} + \text{Indeks X3})$$

Yang mana:

X1: angka harapan hidup, X2: Pendidikan, X3: standar hidup yang layak

Susunan indeks pembangunan manusia dapat memperoleh peningkatan namun tentunya tiap-tiap daerah terdapat perbedaan dalam jumlah IPM yang tidak sama karena sesuai dengan faktor pendukung dan penghambat sektornya sendiri. Diantaranya adalah Kemiskinan yang mana kebanyakan warga negara menyisihkan penghasilannya guna keperluan pangan. Dampaknya adalah keperluan lain tidak dapat tersalurkan secara merata. Diperlukannya penanganan masalah serta ke-ikutsertaan pihak penguasa dalam mencari solusi dari peristiwa kemiskinan ini agar tercapainya sumber daya manusia yang layak dan berguna. Pengangguran adalah keadaan yang terjadi di negara maju ataupun negara berkembang dengan menunjukkan kondisi warga negara yang merupakan Angkatan kerja namun belum menemukan pekerjaan. Akan tetapi, mereka masih dapat dikatakan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Meminimumkan pengangguran dapat dilakukan dengan cara memperluas lapangan

pekerjaan, yang apabila itu terjadi maka saat jumlah penduduk itu naik otomatis kebutuhan warga negara juga akan mengalami kenaikan yang menyebabkan tingkat konsumsi dari warga negara tersebut juga akan naik dan jika konsumsi naik maka akan tersedianya lapangan pekerjaan yang akan berdampak pada IPM karena akan memancing terjadinya migrasi yang turut berdampak pada sumber daya manusia yang menjadi berkualitas. (Hilmi et al., 2022).

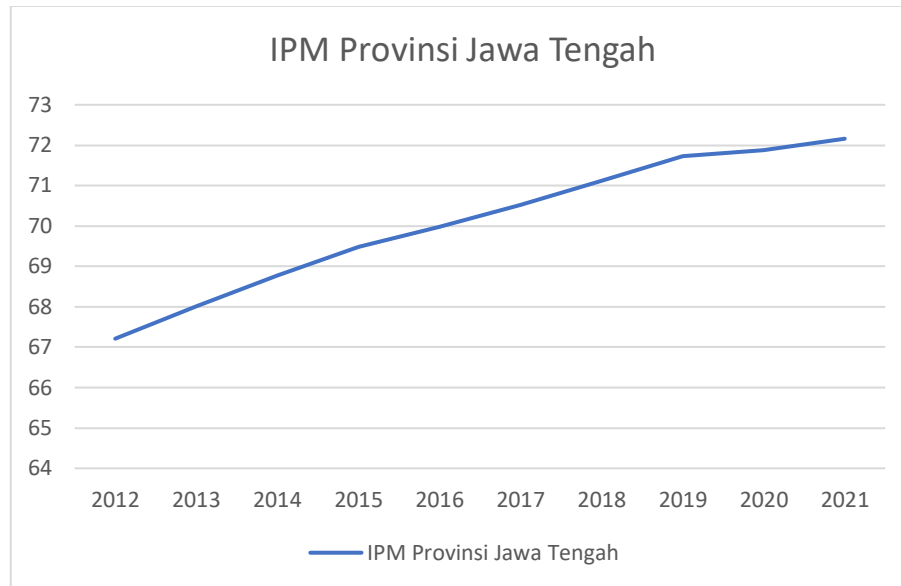
Gambar 1. 1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2012-2021



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Terlihat dari gambar 1.1 jika dari tahun 2012-2021 terdapat peningkatan yang baik dari indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia. Di Indonesia tercatat angka IPM adalah sebesar 67,70 yang lalu semakin naik hingga mencapai 72,29 di tahun 2021. Urutan pertama diambil oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 77,53 di tahun 2012 sedangkan Jawa Tengah berada di urutan ke- 14 dengan IPM sebesar 67,21. Lalu, di tahun 2021 nilai tertinggi masih dipegang oleh DKI Jakarta sebesar 81,11 dan Jawa Tengah tidak memiliki perubahan karena berada di peringkat 13 dengan IPM sebesar 72,16 (BPS, 2021).

Gambar 1. 2 Grafik IPM di Jawa Tengah Tahun 2012-2021



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Kondisi peningkatan IPM di Indonesia juga mempengaruhi peningkatan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.2. yang mana terlihat adanya gerakan positif yang pihak berkuasa lakukan dalam tercapainya kesejahteraan masyarakat agar pembangunan yang ditargetkan dapat terpenuhi. Laju pertumbuhan yang positif terlihat baik dari Indonesia maupun dari Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi, kondisi dimana pertumbuhan meningkat juga akan berpengaruh pada peningkatan kemiskinan karena kondisi ini adalah salah satu kasus yang terjadi di Indonesia walaupun dengan adanya pertumbuhan tentunya akan memberikan hal yang baik, tetapi juga tidak dipungkiri akan tetap membuat angka kemiskinan turut naik pula.(Andhykha et al., 2018).

Tabel 1. 1 Persentase Indeks Pembangunan 6 provinsi di Indonesia

Provinsi	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
DKI Jakarta	80,47%	80,76%	80,77%	81,11%	80,77%
Banten	71,95%	72,44%	72,45%	72,72%	72,39%
Jawa Barat	71,30%	72,03%	72,09%	72,45%	71,96%
DI Yogyakarta	79,53%	79,99%	79,97%	80,22%	79,92%
Jawa Timur	70,77%	71,50%	71,71%	72,14%	71,53%
Jawa Tengah	71,12%	71,73%	71,87%	72,16%	71,72%

Sumber: *Badan Pusat Statistika 2021*

Dari tabel data menurut laporan Badan Pusat Statistik, diketahui provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi kedua dengan rata-rata IPM terendah setelah Provinsi Jawa Timur yang mana merupakan provinsi yang memiliki rata-rata IPM paling rendah di bandingkan 4 provinsi lainnya. Ada banyak yang dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) di suatu daerah. Di luar dari indikator yang mempengaruhinya, terdapat salah satu faktor yang berpengaruh adalah Kemiskinan yang mana pembangunan manusia sendiri dapat dikatakan mengurangi tingkat kemiskinan. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka meninggalkan jumlah tingkat kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang terjadi di Indonesia meskipun pertumbuhan atau PDB memberikan dampak positif atau meningkat akan tetapi jumlah kemiskinan di Indonesia masih sangat banyak. Begitu juga dengan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki laju pertumbuhan yang meningkat namun turut memiliki jumlah penduduk miskin yang banyak (Andhykha et al., 2018).

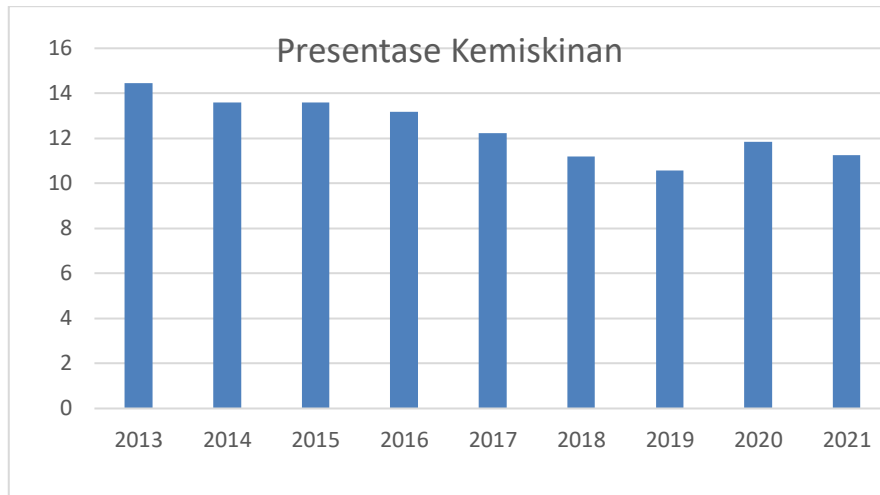
Tabel 1. 2 Persentase kemiskinan 6 provinsi di Indonesia

Provinsi	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
DKI Jakarta	3,57%	3,47%	4,53%	4,72%	4,07%
Banten	5,24%	5,09%	5,92%	6,66%	5,72%
Jawa Barat	7,45%	6,91%	7,88%	8,40%	7,66%
Jawa Timur	10,98%	10,37%	11,09%	11,4%	10,96%
Jawa Tengah	11,32%	10,80%	11,41%	11,79%	11,33%
DI Yogyakarta	12,13%	11,70%	12,28%	12,80%	12,22%

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2011*

Dari tabel data menurut laporan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018 hingga 2021 kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya sebesar 11,32%, 10,80%, 11,41%, dan 11,79%. Jawa Tengah tetap menjadi Provinsi yang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan paling tinggi nomor 2 dibandingkan dengan provinsi DI Yogyakarta yang diketahui memiliki IPM paling rendah diantara provinsi di Jawa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan akan mempengaruhi suatu Indeks Pembangunan Manusia karena apabila kemiskinan meningkat maka tingkat produktivitas juga akan menurun sehingga IPM akan turun juga karena produktivitas turut menurun (BPS, 2021).

Gambar 1.3 Bagan Persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Pada gambar 1.3 terlihat tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah menghadapi kegoyahan yang menonjol pada tahun 2014-2021. Namun, meskipun tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menurun, angka kemiskinannya tetap terbilang besar karena berada di angka lebih dari 10%. Kemiskinan bisa disebut buruk karena mempengaruhi sumber daya manusia yang menjadi tidak berkembang dan dapat diamati pada umur yang pendek apabila seseorang tersebut adalah golongan orang miskin. Lalu, kondisi ini juga mempengaruhi kemampuan penduduk dalam membeli keperluan pokoknya yang berujung pada kejadian dimana mereka akan mengabaikan keperluan Pendidikan dan Kesehatan yang juga sama pentingnya (Jasasila, 2020). Berbagai macam kondisi yang ada di Provinsi Jawa Tengah membuat tingkat kemiskinan itu tergolong tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Maka topik ini diangkat melihat dari kenyataan dilapangan, provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat dua dari segi banyaknya jumlah warga yang miskin (Dyan Eka Setyaningsih, 2018).

Pengangguran terbuka adalah ketika seorang yang berada di angkatan kerja tidak sedang bekerja atau mungkin sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka bisa saja sudah merasakan bagaimana bekerja sebelumnya atau tidak pernah sama sekali. Orang yang sedang mempersiapkan usaha atau yang sedang menunggu panggilan bekerja juga dapat dikatakan pengangguran (Bappeda, 2011). Persentase

jumlah dari pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja disebut dengan tingkat pengangguran. Dimana, IPM dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Upah Minimum Regional adalah hal yang tidak akan jauh dari pembahasan permasalahan tenaga kerja. Salah satu alasan mengapa investor ingin meminjamkan modalnya pada suatu daerah adalah bukan lain karena adanya pertimbangan dalam penetapan Upah Minimum yang terdapat di daerah tersebut. Terlebih apabila sang pemilik modal memang memiliki niat untuk menanamkan modalnya di suatu daerah dan ingin mendirikan pabrik atau industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum regional suatu daerah menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonominya (Agustina, 2020).

Gambar 1. 4 Grafik Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Di kehidupan nyata, tidak sedikit perusahaan mau membayar lebih banyak gaji bagi para pekerjanya. Hal ini tentu saja menjadi sebuah isu yang sering di angkat mengingat seharusnya perusahaan mampu membayar gaji sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Akibat dari adanya kenaikan harga baik barang maupun jasa yang terus menerus terjadi maka tidaklah heran apabila UMP di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2020. Data terakhir yang tercatat pada tahun 2020 adalah upah berada di Rp 1.742.015 (Shafira, 2018).

Tabel 1.3 UMP 6 Provinsi di Indonesia

Provinsi	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	3.648.035	3.940.973	4.276.349	4.416.186
Banten	2.099.385	2.267.990	2.460.996	2.460.994
Jawa Barat	1.544.361	1.668.373	1.810.351	1.810.351
Jawa Timur	1.508.895	1.630.059	1.768.777	1.868.777
Jawa Tengah	1.486.065	1.605.396	1.742.015	1.798.979
DI Yogyakarta	1.454.154	1.570.923	1.704.608	1.765.000

Badan Pusat Statistik, 2021

Dari tabel data UMP di atas, dapat dilihat bahwa upah minimum provinsi dari ke-6 nya, diketahui provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi kedua yang memiliki UMP rendah. Pada teori pertumbuhan ekonomi dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan perekonomian dengan pendapatan perkapita. Pada analisis ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu hal output total dan total penduduk pada angkatan kerja yang tidak melakukan kerja atau yang belum memperoleh pekerjaan atau disebut tenaga kerja yang menganggur, lalu yang kedua adalah penduduk yang mengalami kemiskinan karena tidak terserapnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Masalah pengangguran ini berpengaruh terhadap masalah yang berhubungan dengan demand dan supply dari tenaga kerja. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah mengalami kenaikan maka dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran. Begitu juga dengan tingkatan upahnya dalam suatu daerah yang mengalami kenaikan, yang mana diharapkan dapat memberi pengaruh baik pada pengangguran dengan menurunnya angka tingkat pengangguran di daerah tersebut karena ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan, maka kedepannya dapat memberi kesempatan kerja baru (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang baik dapat tercermin dari banyaknya tenaga kerja yang terserap karena adanya sumber daya manusia yang baik yang tentunya menjadi hal yang diperlukan oleh suatu negara. Sehingga, dapat disebutkan bahwasanya pengembangan kegiatan ekonomi bisa terjadi apabila negara itu mempunyai sumber daya yang baik yang berpengaruh terhadap peningkatan tenaga kerja yang semakin terserap (Shafira, 2018). Di karenakan adanya angka IPM, Kemiskinan, Pengangguran, UMP yang cenderung memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan di Provinsi yang ada di pulau Jawa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021”**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021?
4. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Upah Minimum terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada pembaca hasil penelitian secara luas akan manfaat dari menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Upah Minimum dan Tenaga Kerja.
2. Meningkatkan bentuk kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar kita agar dapat mengukur letak perbedaan yang ada sehingga nantinya dapat memberikan solusi yang tepat di dalam topik yang di angkat pada Skripsi ini.
3. Manfaat bagi peneliti yaitu berupa jawaban yang didapatkan untuk menjawab apa saja faktor yang berpengaruh dengan Indeks Pembangunan Manusia yang mana diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang dapat dibuktikan secara empiris mengenai pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Upah Minimum dan Tenaga Kerja.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematik penelitian ini terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab I akan dijelaskan latar belakang masalah dari penelitian yang ingin diteliti, tujuan dan manfaat dari hasil yang nantinya diteliti serta bagaimana sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab II berisikan hasil dari penelitian yang sudah pernah sebelumnya diangkat yang bisa menjadi rujukan dalam membandingkan skripsi ini. Dilanjuti dengan teori-teori yang mendukung dari topik yang diangkat untuk mengecek kecocokan dari yang teliti pada skripsi dengan penelitian dahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab III berisikan penjelasan dari jenis data yang diambil, sumber pengumpulan data dan metode yang digunakan untuk mengolah data nantinya dari variabel-variabel yang telah disebutkan.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Pada bab IV data dari variabel-variabel yang telah dikumpulkan dilakukan uji dari metode yang telah ditentukan serta di analisis guna di interpretasikan untuk dicocokkan dengan hasil hipotesis diawal bab.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab V terdapat pembahasan dari hasil yang telah diolah pada dua sub sebelumnya yang diantaranya adalah kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan berisi rangkuman hasil yang telah diselesaikan pada bab empat, dimana kesimpulan tersebut menjadi jawaban dari pertanyaan dan pernyataan yang ada. Implikasi disini berisikan penjelasan yang jelas dari hasil yang telah diteliti dan bagaimana peran pemerintah semestinya dilakukan dalam menggapai hal tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2. 1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah rujukan dari penelitian terdahulu yang bisa berbentuk jurnal, tesis, paper, skripsi ataupun karya ilmiah. Seluruh hasil penelitian yang masih berhubungan dengan judul dikumpulkan untuk ditinjau hasilnya. Penulisan dari kajian Pustaka ini memiliki tujuan untuk mengamati dan meninjau apakah dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat dipergunakan dalam menguatkan hasil analisis. Lalu, yang tidak kalah penting, kajian Pustaka digunakan agar tidak adanya kecurangan yang dapat merugikan peneliti akibat adanya kesamaan di penelitian berikutnya.

Zakaria (2018) memodelkan IPM dengan variabel-variabel yaitu jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan pada Provinsi Jawa Tengah. Metode yang dilakukan adalah data panel. Di dapatkan hasil yaitu jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Variabel kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Variabel belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Data yang digunakan adalah data tahun 2010-2016.

Kiha et al (2021) melakukan penelitian untuk mencari keterkaitan antara Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Belu. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis adalah menggunakan time series. Dimana data diambil dari BPS Kabupaten Belu. Maka didapati hasil yakni bahwasanya jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan dan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Jumlah penduduk dan Pengangguran terhadap IPM di Kabupaten Belu.

Andhykha et al (2018) melakukan untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan, laju pertumbuhan PDRB, tingkat pengangguran, IPM dari setiap wilayah 34 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, dan variable kemiskinan diambil dari persentase Penduduk Miskin di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2015 dalam satuan persen (%). Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang dicari dengan metode data panel didapatkan hasil yaitu PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. IPM memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Pengangguran yang direpresentasikan oleh tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah.

Chalid & Yusuf (2014) melakukan penelitian tentang apakah ada pengaruh dari variabel Kemiskinan, pengangguran, upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi dengan variabel IPM di Provinsi Riau. Dalam melakukan penelitian, metode yang dilakukan adalah penelaahan Pustaka dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data-data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, di dapatkan hasil yaitu variable tingkat kemiskinan berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variable upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Muis(2017) memodelkan IPM yang variabel-variabel digunakan diantaranya adalah Upah Minimum, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data IPM, Upah minimum, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota pada Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014. Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah regresi data panel yang didapatkan hasilnya ialah variabel Upah Minimum memiliki pengaruh signifikan positif terhadap IPM. Variabel Pengangguran memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap IPM. Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap IPM. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap IPM.

Nurhabibah et al (2022) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh PAD dan Angkatan Kerja terhadap IPM di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. Data yang digunakan adalah data IPM, Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Angkatan Kerja, dan PDRB. Metode yang digunakan adalah analisis data panel yang didapati hasilnya yaitu Variabel PAD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap

IPM. Variabel Angkatan Kerja memiliki pengaruh signifikan positif terhadap IPM. Variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan positif terhadap IPM.

Tabel 2. 1 Pemetaan Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Alat	Hasil Penelitian
1.	Rizaldi Zakaria (2018)	Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016	Variabel Dependen: IPM Variabel Independen: Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal.	Regresi data panel.	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, variable pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM, variable kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM dan variable belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM

					di Provinsi Jawa Tengah.
2.	Emilia Khristina Kiha, Sirilius Seran dan Hendriana Trifonia Lau (2021)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu	Variabel Dependen: IPM Variabel Independen: Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan	Time Series	Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap IPM, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM, Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Variabel jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan dengan IPM.
3.	Nurhabibah et al (2022)	Pengaruh PAD dan Angkatan Kerja Terhadap IPM Di Provinsi	Variabel Dependen: IPM.	Model data panel.	Variabel PAD memiliki pengaruh positif

		Kalimantan Selatan Tahun 2015-2019	Variabel Independen: PAD, Angkatan Kerja, dan PDRB		signifikan terhadap IPM. Variabel Angkatan Kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IPM. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IPM.
4.	Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf (2014)	Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau	Variabel Dependen: IPM. Variabel Independen: kemiskinan, pengangguran, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.	Telaah Pustaka dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data-data sekunder.	Variable tingkat kemiskinan berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

					Variable upah minimum kabupaten/kot a berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
5.	Diana Purwito Hastitah (2017)	Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia(IPM) di Kabupaten/Kot a Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014	Variabel Dependen: IPM Variabel Independen: Upah Minimum, Pengangguran, Kemiskinan dan	Regresi data panel	Upah Minimum mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IPM. Variabel Pengangguran tidak berpengaruh dan negatif

			Pertumbuhan Ekonomi.		terhadap IPM. Variabel Kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM, dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM.
6.	Bahrul Ulum (2022)	Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Banten tahun 2016-2020	Variabel Dependen: IPM Variabel Independen: Kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor Pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi data panel	Variabel kemiskinan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IPM. Variabel Pengeluaran pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Variabel upah

					<p>minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM.</p>
--	--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia

Setiap negara selalu menginginkan kondisi di negerinya mempunyai kesejahteraan yang tinggi dikarenakan hal itu adalah tujuan akhir dari pembangunan ekonomi. Dimana sangat idealis apabila ada harap yang besar di setiap daerah memiliki IPM yang tinggi. Apabila IPM tinggi tentunya akan berpengaruh dengan tingkat kemiskinan yang semestinya rendah karena keduanya saling berkaitan satu sama lain (Chalid & Yusuf, 2014). Perhitungan dari rata-rata agar tercapainya pembangunan di negara adalah dengan menggunakan IPM. Hal ini tercermin dari alasan penyebab penduduk miskin diantaranya akibat sumber daya manusia yang tidak berkualitas dan rendah. Komposit yang digunakan untuk mengukurnya ialah:

1. Lama hidup dari seseorang yang bisa dihitung menggunakan harap hidup atau umurnya dari dilahirkan.
2. Tingkat Pendidikan yang ditempuh seseorang dengan diamati dari apakah seseorang itu dapat membaca pada masyarakat yang telah dewasa serta berapa lama atau berapa tahun seseorang tersebut menempuh Pendidikan di sekolah.

3. Seberapa layak seseorang hidup yang dilihat dari seberapa banyak pengeluarannya tiap bulan.

Ketiganya pertama kali dikembangkan oleh seorang ekonom asal Pakistan bernama Mahbul ul Haq dengan formula seperti dibawah:

$$IPM = (\text{Indeks} + \text{Indeks} + \text{Indeks})$$

Dengan keterangan: = lama hidup seseorang = tingkat Pendidikan ditempuh
= tingkat layaknya hidup seseorang (Mirza, 2012).

2.2.2. Jumlah Penduduk

Menurut (Michael P. Todaro, 2006), kegiatan ekonomi dapat bergerak karena adanya penduduk yang menjadi sasaran dari berbagai pihak untuk menghasilkan permintaan yang beragam dari barang dan jasa yang mereka konsumsi sehingga skala ekonomi untuk memproduksi itu mendapatkan keuntungan yang bisa dirasakan tidak hanya dari produsen namun semua pihak yang berhubungan. Melakukan penawaran dari lowongan pekerjaan yang banyak serta menurunnya ongkos produksi akan memberikan dampak kepada kesejahteraan masyarakat yang semakin naik karena ketika itu terjadi, angka orang miskin akan menjadi turun.

Variabel produksi tidak akan berubah apabila tidak adanya permintaan dari suatu barang atau jasa itu yang berubah karena penduduk menjadi sasaran dari pihak yang memproduksi untuk dapat ber-ekspansif. Diperlukan banyak pekerja dan teknologi juga untuk dapat membantu perkembangan ini ketika permintaan akan suatu barang dan jasa itu semakin banyak. Sehingga, ketika penduduk disuatu daerah itu ada banyak, maka ada kemungkinan yaitu permintaan akan menjadi meningkat serta perusahaan yang akan membuka lowongan pekerjaan untuk memenuhi semua permintaan yang masuk (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

2.2.3. Pengangguran

Seseorang dapat dikatakan sebagai pengangguran ketika mereka berada di dalam angkatan kerja namun masih berusaha untuk mencari pekerjaan tetapi belum dapat atau sedang menunggu panggilan pekerjaan. Disebutkan oleh (Sukirno, 2000),

Pengangguran bisa terbagi menjadi 3 dengan alasan yang berbeda-beda, diantaranya ialah:

1. Mereka yang disebut Pengangguran Struktural adalah mereka yang tidak bekerja diakibatkan dari perubahan struktur yang terjadi di perekonomian suatu negara.
2. Mereka yang disebut Pengangguran Friksional atau Normal adalah mereka yang tidak bekerja diakibatkan telah terpenuhinya semua lowongan yang ada di sebuah perusahaan.
3. Mereka yang disebut Pengangguran Teknologi adalah mereka yang tidak bekerja karena semakin canggihnya teknologi yang membuat perusahaan tidak memerlukan banyak bantuan jasa dari seseorang untuk dapat berproduksi.
4. Mereka yang disebut Pengangguran Siklikal adalah mereka yang tidak bekerja karena kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah itu berubah.

2.2.4. Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan jika yang disebut dengan kemiskinan absolut adalah ketika seseorang tersebut sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pakaian, makanan dan minuman serta tempat tinggal untuk berlindung. Sehingga dapat dijelaskan bahwa yang disebut dengan orang miskin bukanlah dilihat dari mereka yang tidak bisa memenuhi hal dasar makan mereka bukannya makanan apa yang mereka konsumsi. Dikatakan penduduk miskin apabila mereka setiap bulannya berada kurang dari garis kemiskinan yakni tercatat berkisar Rp 535.547. Dikutip dari (Dyan Eka Setyaningsih, 2018) didapati ada dua jenis mengapa orang disebut miskin diantaranya adalah seseorang termasuk ke dalam kategori kemiskinan buatan ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya akibat adanya pembangunan yang tidak merata akibat ketimpangan di beberapa daerah yang menyebabkan mereka tidak dapat akses yang baik untuk mengais pendapatan atau mereka tidak dapat mencari pendapatan yang lebih baik lagi diluar daerah mereka

tersebut. Seseorang termasuk ke dalam kategori kemiskinan alamiah ketika seseorang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya akibat keadaan sekitar daerahnya yang tidak mendukung mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia ataupun sumber daya yang ada tidaklah banyak dan terbatas.

2.2.5 Upah Minimum Provinsi (UMP)

Gaji atau upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa yang telah dikerjakan atau dilakukan oleh seorang pekerja. Pada umumnya, gaji diberikan setiap bulan sekali. Sedangkan, menurut (Mulyadi, 2013) upah adalah pembayaran atas jasa yang telah dikerjakan oleh karyawan atau buruh, yang mana upah diberikan sesuai hari kerja, waktu kerja maupun total produk yang telah Karyawan atau pegawai keluarkan. Tenaga kerja atau karyawan adalah salah satu indikator yang penting di dalam perusahaan. Sebagai ganti dari pekerjaan yang telah dikerjakan, perusahaan akan memberikan imbalan yaitu gaji atau upah. Gaji atau upah akan diberikan oleh perusahaan atau si pemberi kerja yang umumnya rentang waktu tersebut bisa setiap bulan, setiap minggu, maupun setiap hari tergantung prosedur dari si pemberi kerja.

Sesuai UU tenaga kerja No 13 Th. 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 30, upah atau gaji didefinisikan sebagai hak buruh atau pekerja yang dihasilkan dan disebutkan ke dalam wujud berupa dana yang merupakan suatu imbalan yang didapatkan melalui perusahaan/pemberi kerja yang disetujui dan diberikan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan, maupun aturan dalam undang-undang, meliputi tunjangan untuk pegawai maupun keluarganya atas jasa atau pekerjaan yang akan ataupun yang sudah dilaksanakan. Karenanya, agar dapat menjaga upah atau gaji yang didapatkan oleh pegawai/buruh/karyawan nantinya tidak terlalu rendah, pemerintah ikut dalam menetapkan standar upah/gaji minimal sesuai dengan aturan dalam undang-undang. Hal inilah yang dikatakan dengan Upah Minimum Regional.

Perusahaan atau pengusaha sudah semestinya memberikan upah yang layak kepada pekerjanya sesuai dengan upah minimum kabupaten/kota yang telah dibuat untuk melindungi hak dari tiap pekerja karena upah minimum ini telah disahkan oleh gubernur atas saran yang diberikan oleh Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (Shafira, 2018).

2.2.6. Tenaga Kerja

Berdasarkan kutipan dari (Simanjuntak & Payaman, 1985) pada umumnya cara kerja perusahaan dalam memenuhi permintaan barang dan jasa dari konsumen adalah dengan perusahaan memiliki pekerja. Hal ini disebabkan setiap jumlah barang atau jasa yang diproduksi didasari oleh banyak atau sedikitnya yang konsumen pinta di pasar. Keduanya berhubungan erat karena saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga, apabila suatu perusahaan tersebut ingin mendapatkan untung yang lebih banyak tentunya mereka membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pula agar dapat memproduksi lebih banyak.

Di sisi lain, (sudarsono, 1988) mengartikan jumlah tenaga kerja menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam berusaha. Jumlah tenaga sendiri memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya. Diantaranya adalah upah yang berubah, permintaan konsumen yang berubah yang nantinya akan berimbas pada seberapa besar muatan produksi dan harga barang modal.

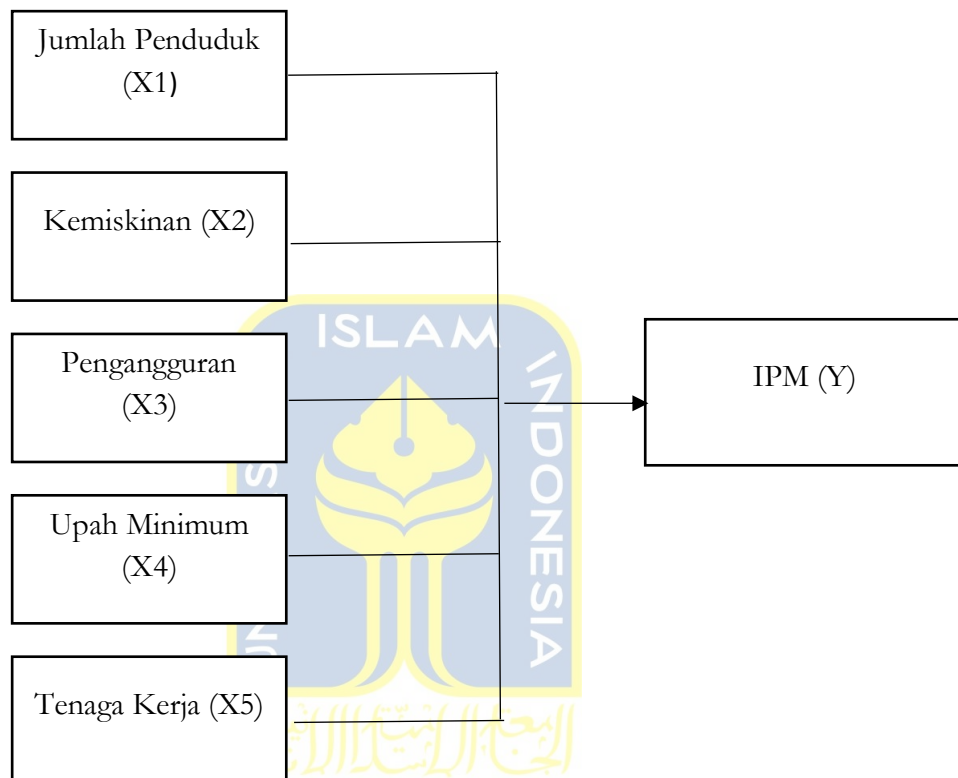
2.2.7. Formula Hipotesis

1. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.
2. Diduga Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.
3. Diduga Pengangguran berpengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.
4. Diduga Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.
5. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

2.3. Kerangka Penelitian

Berikut adalah skema sistematika yang mendasari dalam penelitian ini untuk menjelaskan landasan pemikiran yang ada:

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian bab III ini jenis data yang dipakai adalah data sekunder berbentuk data panel yang menggabungkan antara perhitungan time series dengan Cross section.

1. Time Series

Pada perhitungan ini digunakan data 10 tahun yaitu 2012-2021.

2. Cross section

Pada perhitungan ini ada dua 29 yang menunjukkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang akan dicari hasilnya.

29 kabupaten/kota tersebut adalah Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobongan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes.

Sumber data didapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Badan Pusat Statistika Jawa Tengah. Sehingga data yang akan diuji adalah Jumlah Penduduk yang ditunjukkan dengan jumlah penduduk di kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2012-2021 (dalam satuan jiwa). Data Pengangguran yang ditunjukkan dengan jumlah pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2012-2021 (dalam satuan persen). Data Kemiskinan yang ditunjukkan dengan tingkat kemiskinan di kabupaten Jawa Tengah tahun 2012-2021. Data Upah Minimum Provinsi dapat dilihat dari upah minimum provinsi tahun 2012-2021 (dalam satuan rupiah). Data tenaga kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di kabupaten/kota tahun 2012-2021 (dalam satuan jiwa). Data IPM dapat dilihat dari peringkat nilai IPM di kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2012-2021 (dalam satuan peringkat nilai).

3.2. Variable Penelitian dan Defensisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable independen dan variable dependen.

3.2.1. Variable Dependen (Y)

Variable dependen dalam penelitian adalah Indeks Pembangunan Manusia yang terjadi di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.2.2. Variabel Independen Jumlah Penduduk (X1)

Variable independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.2.3. Variabel Independen Tingkat Kemiskinan (X2)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.2.4. Variabel Independen Tingkat Pengangguran (X3)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.2.5. Variabel Independen Upah Minimum Kabupaten/Kota(X4)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah upah minimum di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.2.6. Variabel Independen Tenaga Kerja (X5)

Variabel independent dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

3.3 Metode Analisis Data

Dibutuhkan metode analisis kuantitatif menggunakan bantuan regresi panel data yang akan diolah dengan software E-views dengan penjelasan analisisnya terlampir seperti dibawah ini. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Dimana:

Y= Indeks pembangunan manusia

β_0 = Koefisien Intersep

β_1 = Koefisien pengaruh Jumlah Penduduk

β_2 = Koefisien pengaruh Kemiskinan

β_3 = Koefisien pengaruh Pengangguran

β_4 = Koefisien pengaruh Upah Minimum

β_5 = Koefisien pengaruh Tenaga Kerja

i = 35 kabupaten/Kota

t = times (2012-2021)

3 penghampiran yang dilakukan dalam penelitian untuk mengestimasi data panel, diantaranya adalah:

3.3.1. Common Effect Model (CEM)

Dalam penggunaannya, di model pertama ini data akan digabungkan yang lalu setelahnya diestimasi menggunakan Pooled Least Squares (PLS). Dimana efek dari variabel independent akan ditunjukkan oleh koefisien sedangkan variabel dependen akan ditunjukkan oleh cross section dan time series.

Artinya metode tersebut tidak membutuhkan perhitungan nature dari setiap cross section dan time series yang berubah karena nyatanya dari kompleksitas tidak dapat dijelaskan dengan metode ini.

Dibawah ini adalah bentuk persamaan dari model PLS:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + e_{it}$$

$i = 1,.. N$ dan $t = 1,.. K$

N ditunjukkan kearah berapa banyak unit dalam cross section sedangkan T ditunjukkan kearah berapa banyak periode waktu atau time series. Dimana pada proses pengolahan PLS digunakan untuk menghasilkan banyaknya obsersevasi sebesar NT. Pendekatan PLS sendiri terdiri dari nilai intersep (β_0) dan nilai slope (β_1) ditengah cross section dan time series adalah konstan/sama.

3.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Dalam pelaksanaannya metode ini mempunyai berbagai kemungkinan asumsi yang dapat dipakai tergantung kepercayaan dalam memilih data sebagai berikut:

- a. Intersep serta koefisien slope konstan pada setiap cross section di sepanjang waktu. Error term dengan asumsi dapat mengungguli adanya perubahan yang terjadi sepanjang waktu dan individu.
- b. Adanya variasi dari setiap cross section namun memiliki koefisien slope yang tetap.
- c. Semua koefisien dari slope ataupun intersep memiliki beragam variasi setiap individu.

Pada model ini dimasukkan variabel dummy agar adanya perizinan yang terjadi antara perbedaan nilai intersep antar unit cross section. Disebut model efek tetap karena terdapat variabel dummy yang dimasukkan ke dalamnya. Dibawah ini adalah bentuk persamaan dari model tersebut:

$$Y_{it} = a_{it} + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n a_i D_i + U_{it}$$

$i = 1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, K$

dengan keterangan:

Y_{it} = variabel yang terikat di waktu t untuk setiap unit cross section i

α_i = intersep yang berganti-ganti antar unit cross section

X_{it}^j = variabel bebas ke- j di waktu t untuk unit cross section i

β_j = parameter untuk variabel bebas ke- j

U_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

Pilihan untuk memasukkan variabel dummy pada pendekatan fixed effect adalah hal yang tidak dapat dihindari karena dapat mengurangi banyaknya degree of freedom yang dapat mempengaruhi seberapa efisien parameter yang diolah.

3.3.3. Random Effect Model

Random Effect Model yang dikutip dari (widarjono, 2013) memberikan pemahaman bahwa alasan dari variabel dummy dimasukkan ke dalam model fixed effect adalah untuk menggantikan model dari ketidaktahuan. Akan tetapi, semuanya terdapat konsekuensi yang mana dapat mengurangi derajat kebebasan yang berimbang pada berkurangnya efisien parameter. Maka, untuk mengatasinya dapat dilakukan penggunaan error term yang dikenal dengan metode random effect.

Dibawah ini adalah bentuk persamaan model random effect :

$$Y_{it} = a + \beta X_{it}^j + u_{it} \rightarrow u_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

$i = 1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, K$

Pendekatan efek acak dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada pendekatan efek

tetap. Hal ini berimplikasi parameter hasil estimasi akan menjadi semakin efisien.

3.4. Pemilihan Model

Untuk mendapatkan model terbaik, maka digunakan dua tahap yaitu:

1) Uji Signifikansi Fixed Effect

Disebut dengan uji signifikansi fixed effect karena adanya perbandingan antara metode fixed effect dengan common effect.

$$F = \frac{SSR_R - \frac{SSR_U}{q}}{\frac{SSR_U}{n - k}}$$

SSR_R dan SSR_U sum of Squared residuals metode common effect dan teknik fixed effect. q adalah jumlah restriksi metode common effect dan n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter estimasi metode fixed effect.

2) Uji LM Test

LM Test adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model random effect. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model PLS (Restricted)

H_1 : Model Random effect (Unrestricted)

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas dengan menggunakan tabel distribusi chi_squares seperti yang dirumuskan oleh Breusch Pagan:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$\frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \overline{\hat{e}_{it}})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

n = jumlah individu; T = jumlah periode waktu dan e adalah residual metode OLS.

Apabila nilai dari pengujian LM Test ($2stat$) lebih besar dari χ^2 Tabel, hipotesa 0 tidak akan diterima dan yang akan digunakan untuk kedepannya adalah model random effect. Begitu pula sebaliknya.

3) Uji Hausman

Ketika dilakukan perbandingan antara metode fixed effect dengan random effect maka hal ini disebut dengan Uji Hausman.

Uji F dan uji Hausman dilakukan karena diperlukan model regresi data panel yang terbaik yang apabila pada pengujian pertama memiliki hasil yaitu common effect adalah yang terbaik maka akan hanya diuji menggunakan model tersebut. Tetapi, apabila hasilnya menunjukkan bahwasanya model fixed effect adalah yang terbaik maka dilanjutkan dengan membandingkan antara model tersebut dengan random effect. dan apabila hasilnya adalah fixed yang terbaik maka digunakan metode fixed hingga akhir. Begitu pula dengan sebaliknya (Sriyana, 2014).

3.5. Pengujian Statistik

Selain menggunakan tiga model analisis yang telah disebutkan diatas, pengujian lainnya juga dilakukan dengan pengujian statistik yang mana diantaranya adalah koefisien determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersamaan (Uji F-statistik), serta pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik). Dari berbagai uji estimasi yang telah dilakukan dengan uji chow dan uji hausman, maka terpilihlah fixed effect model sebagai model yang terbaik dan layak untuk dilanjutkan (Zakaria, 2018).

3.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 ,

semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah:

- 1) Sebagai ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
- 2) Untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y.

3.5.2. Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$$H_0: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5 = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_1: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5 \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

1. Terima H_0 jika $F \text{ statistik} < \text{nilai } F \text{ tabel}$, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.
2. Terima H_1 jika nilai $F \text{ statistik} > \text{nilai } F \text{ tabel}$, artinya nilai suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

3.5.3. Uji T

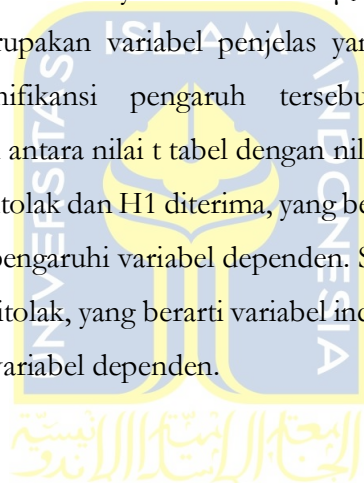
Uji t statistik dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan.

Hipotesis nol yang digunakan adalah:

$$H_0: \beta_0 = 0$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dan hipotesis alternatifnya adalah: $H_a: \beta_1 \neq 0$ Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung, jika nilai t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung < t tabel maka H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi Jawa Tengah digunakan dalam penelitian ini dengan metode penelitian yaitu data panel. Data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* yang digunakan adalah data tahun 2012-2021. Sedangkan, data *cross section* terdiri dari 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia sebagai dependen. Jumlah Penduduk, kemiskinan, pengangguran, Upah Minimum dan Tenaga Kerja sebagai variabel independen. Analisis ekonometrika dengan penggunaan computer eviws 10 dan 12 dilakukan untuk mendukung penelitian.

4.2. Hasil dan Analisis Data

Ada 3 model yang dipakai dalam melakukan regresi data panel. Diantaranya adalah model CEM, FEM, dan REM. Dilakukan Uji Chow untuk mencari tau model manakah yang layak dan dapat digunakan dalam penelitian. Apakah ini menggunakan CEM atau FEM. Lalu dilanjutkan dengan Uji Lagrange-Multiplier untuk mengetahui diantara CEM dan REM yang manakah harus dipilih, serta Uji Hausman Test untuk mengetahui antara REM dan FEM yang manakah yang terbaik. Ketika semuanya telah diuji dan menemukan yang layak untuk digunakan, seterusnya akan dilanjutkan dengan melakukan Uji statistik agar dapat mengamati seperti apa pengaruh antara variabel Independen terhadap Dependen.

4.2.1. Pengujian Menggunakan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob
C	14.62909	0.1050	-17.52463	0.0570	13.52278	0.1130
JP	-7.395768	0.0205	0.664423	0.3334	-0.543010	0.4540
KM	-0.028036	0.0000	-0.008000	0.0001	-0.008352	0.0004
PG	0.247929	0.0536	0.022210	0.1570	0.003050	0.8698
UM	5.477855	0.0000	4.858930	0.0000	5.059963	0.0000
TK	6.313474	0.0420	0.875502	0.0368	-0.454902	0.3954
F- statistic	71.82971		2472.671		1087.866	
Prob (F- statistic)	0.000000		0.000000		0.000000	
R-Squared	0.510772		0.996796		0.940519	
Observations	350		350		350	

Sumber: Data diolah Eviews 10

4.2.2. Hasil Uji Chow Test

Untuk mencari tau diantara CEM atau FEM dalam pelaksanaannya, maka digunakanlah Uji Chow dengan Redundant Test yang mana dalam pembuktiannya dilihat dari nilai Prob.Cross-section F dengan nilai $\alpha(5\%)$ untuk pengambilan keputusan. Berikut adalah hipotesis yang digunakan:

H_0 : CEM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

H_1 : FEM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	720.247470	(34,310)	0.0000
Cross-Section Chi-square	1533.686938	34	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Didapatkan hasil Prob. Cross-section F adalah 0.0000 yang mana lebih kecil dari alpha 5 % atau ($0.0000 < 0.05$). H_0 ditolak sehingga model yang layak untuk digunakan adalah FEM untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum dan Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Setelah didapati hasil uji, maka yang selanjutnya dilakukan adalah mencari tau perbandingan antara CEM dan REM yang mana layak untuk digunakan dengan menggunakan uji Lagrange-Multiplier.

4.2.3. Hasil Uji Lagrange-Multiplier Test

Uji untuk memilih model yang layak diantara CEM dan REM disebut dengan Uji Lagrange-Multiplier atau Uji LM. Pada pengujiannya, dilakukanlah Omitted test untuk mengetahui nilai prob. Breusch dengan alpha 5% untuk mengambil keputusan. Berikut adalah hipotesis yang digunakan:

H_0 : CEM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

H_1 : REM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

	Cross-section
Breusch-Pagan	1458.026 (0.0000)

Sumber: Data diolah Eviews 12

Didapatkan nilai Prob. Breusch-Pagan sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari alpha 5% atau ($0.0000 < 0.05$). H_0 ditolak sehingga model yang layak untuk digunakan adalah REM untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum dan Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Setelah di dapat hasil uji, maka langkah terakhir yang harus dilakukan adalah Uji Hausman Test untuk melakukan perbandingan diantara model REM dan FEM yang manakah layak dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4. Hasil Uji Hausman Test

Uji terakhir dari regresi data panel ini adalah uji Hausman. Dimana dilakukan perbandingan antara model REM dan FEM yang manakah nantinya akan dipakai. Pada pengujiannya dilihat hasil dari Prob. Cross-section Random dengan alpha 5%. Berikut adalah hipotesis yang digunakan:

H_0 : REM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

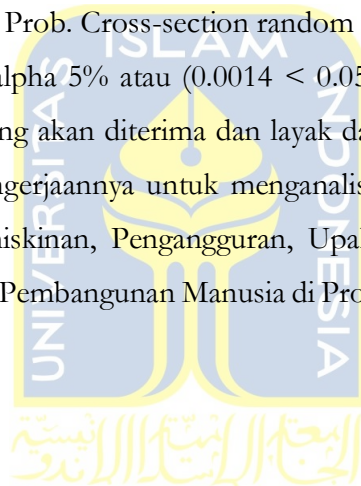
H_1 : FEM adalah model terbaik yang layak dan akan digunakan

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi.Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	19.759696	5	0.0014

Sumber: Data diolah Eviews 10

Didapatkan nilai Prob. Cross-section random adalah 0.0014 yang mana berarti lebih kecil dari alpha 5% atau ($0.0014 < 0.05$). H_0 ditolak dan membuktikan bahwa model yang akan diterima dan layak dalam penelitian ini adalah FEM. maka dalam pengerjaannya untuk menganalisis bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum dan Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah digunakanlah model FEM.



4.3. Model Regresi Panel Terbaik

Tabel 4. 5 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variabel	Fixed Effect Model		
	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	-17.52463	-1.910059	0.0570
JP	0.664423	0.968899	0.3334
KM	-0.008000	-4.066904	0.0001
PG	0.022210	1.418764	0.1570
UM	4.858930	46.42391	0.0000
TK	0.875502	2.096913	0.0368
F-Statistic	2472.671		
Prob(F-statistic)	0.000000		
R-Squared	0.996796		

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dikarenakan model regresi yang digunakan adalah FEM. maka terdapat 3 pengujian di dalam model ini yang akan dilakukan analisisnya. Dibawah ini adalah bentuk regresinya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$IPM_{it} = -17.52463 + 0.664423 JP_{1it} - 0.008000 KM_{2it} + 0.022210 PG_{3it} + 4.858930 UM_{4it} + 0.875502 TK_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

β_0 : Koefisien intersep

Y: Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

X_1 : Jumlah Penduduk (Jiwa)

X_2 : Kemiskinan (Persen)

X_3 : Pengangguran (Persen)

X_4 : Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)

X_5 : Tenaga Kerja (Jiwa)

i : Banyaknya Observasi (Kabupaten/Kota) di Provinsi Jawa Tengah

t : Periode (Tahun)

Diketahui dari estimasi yang telah dipaparkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -17.52463 persen dengan asumsi variabel JP, KM, PG, UM dan TK = 0 atau dianggap tidak ada.

- a. JP naik 1% sehingga Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.664423%
- b. KM naik 1% sehingga Indeks Pembangunan Manusia akan turun sebesar -0.008000%
- c. PG naik 1% sehingga Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.022210%
- d. UM naik 1% sehingga Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 4.858930%
- e. TK naik 1% sehingga Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.875502%.

4.3.1 Uji Hipotesis

Dilakukannya hipotesis ini untuk mengestimasi model terbaik agar mengetahui parameter dari data panel apakah signifikan atau tidak signifikan. Maka FEM pun terpilih sebagai model yang terbaik dan layak untuk dilakukan estimasi.

4.3.2 Uji t

Dalam langkah penelitiannya sendiri, diperlukan uji t untuk mengetahui seperti apa hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen pada tingkat kepercayaan yaitu 0.05.

4.3.2.1 Pengujian Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil diatas, JP memiliki nilai koefisien sebesar 0.664423 dengan t-statistik sebesar 0.968899 dan prob. sebesar 0.3334. Dikarenakan prob. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.3334 > 0.05$). Maka dapat disebutkan apabila variabel JP tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

4.3.2.2 Pengujian Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil diatas, KM memiliki nilai koefisien sebesar -0.008000 dengan t-statistik sebesar -4.066904 dan prob. sebesar 0.0001. Dikarenakan nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0001 < 0.05$). Maka dapat disebutkan apabila variabel KM memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

4.3.2.3 Pengujian Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil diatas, PG memiliki nilai koefisien sebesar 0.022210 dengan t-statistik sebesar 1.418764 dan prob. sebesar 0.1570. Dikarenakan nilai prob. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1570 > 0.05$). Maka dapat disebutkan apabila

variabel PG tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

4.3.2.4 Pengujian Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil diatas, UM memiliki nilai koefisien sebesar 4.858930 dengan t-statistik sebesar 46.42391 dan prob. sebesar 0.0000. Dikarenakan nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat disebutkan apabila variabel UM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

4.3.2.5 Pengujian Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil diatas, TK memiliki nilai koefisien sebesar 0.875502 dengan t-statistik sebesar 2.096913 dan prob. sebesar 0.0368. Dikarenakan nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0368 < 0.05$). Maka dapat disebutkan apabila variabel TK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021.

4.3.3 Uji f

Dalam pelaksanaan penelitian, diperlukan uji f agar diketahui seperti apakah pengaruh di tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependen yang dilakukan secara bersamaan. Didapatkan hasilnya yaitu nilai F-statistik adalah 2472.671 dengan prob. F-statistik sebesar 0.000000. Nilai prob. F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.000000 < 0.05$) hal ini membuktikan apabila secara Bersama-sama variabel independent JP, KM, PG, UM dan TK mempengaruhi variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2021.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Apabila dilakukan secara bersamaan, variabel JP, KM, PG, UM, dan TK dapat menjelaskan seperti apa pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu

Indeks Pembangunan Manusia sebesar 99,67% dan sisanya sebesar 0,33% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hal ini dibuktikan dengan nilai Koefisien R^2 adalah 0.996796

4.4 Interpretasi Hasil

Interpretasi yang dapat dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan diatas adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk (JP) memiliki hubungan yang positif sebesar 0.664423 dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika JP naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.664423%.
2. Kemiskinan (KM) memiliki hubungan yang negatif sebesar -0.008000 dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika KM naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan turun sebesar -0.008000%.
3. Pengangguran (PG) memiliki hubungan yang positif sebesar 0.022210 dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika PG naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.022210%.
4. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UM) memiliki hubungan yang positif sebesar 4.858930 dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika UM naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 4.858930%.
5. Penyerapan Tenaga Kerja (TK) memiliki hubungan yang positif sebesar 0.875502 dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Ketika TK naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 0.875502%.

4.5 Analisis Ekonomi

4.5.1 Pengaruh JP terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil diatas, JP memiliki nilai koefisien sebesar 0.664423 dengan t-statistik sebesar 0.968899 dan prob. sebesar 0.3334. Dikarenakan nilai prob. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.3334 > 0.05$). Koefisien sendiri dapat diartikan adalah faktor konstanta dari suatu suku pada bentuk aljabar yang mana koefisien berupa angka atau bilangan dan maka dalam hasil pengujian variabel JP tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap IPM di Jawa Tengah yang mana artinya tinggi dan rendahnya Jumlah Penduduk tidak mempengaruhi IPM di Jawa Tengah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan dan penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria, 2018), yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap IPM daerah Jawa Tengah. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Kiha et al., 2021), yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap IPM karena terdapat teori yang dipaparkan oleh (Mankiw, 2018) yang bisa menjelaskan mengapa hal ini bisa terjadi. Jumlah penduduk yang mayoritas adalah orang miskin justru dapat menurunkan IPM karena keterbatasan yang tidak dapat dihindari dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan dalam pembuktiannya, untuk mendapatkan IPM yang tinggi maka dibutuhkan penduduk yang berkualitas agar dapat mendongkrak pembangunan sehingga kesejahteraan pun dapat dirasakan bagi tiap penduduknya. Namun, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar hal ini tercapai. Investasi pun diperlukan agar terciptanya SDM yang produktif dan perkembangan SDM sendiri membutuhkan perbaikan kualitas modal manusia.

4.5.2 Pengaruh KM terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil diatas, KM memiliki nilai koefisien sebesar -0.008000 dengan t-statistik sebesar -4.066904 dan prob. sebesar 0.0001. Dikarenakan nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0001 < 0.05$). Koefisien sendiri dapat diartikan adalah faktor konstanta dari suatu suku pada bentuk aljabar yang mana koefisien berupa angka atau bilangan dan maka dalam hasil pengujian variabel KM berpengaruh negatif namun signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Berdasarkan nilai koefisien diketahui variabel Kemiskinan adalah sebesar -0.008000. Apabila tingkat Kemiskinan turun sebesar 1 persen maka akan meningkatkan IPM sebesar 0.008000 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan oleh (Muis, 2017) yang menyatakan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Menurut (Kiha et al., 2021) pada hakekatnya naik dan turunnya kemiskinan dikarenakan adanya kontribusi pada kualitas pembangunan manusianya yang juga meningkat. Apabila hal ini terjadi tentunya angka orang yang masuk kedalam kategori miskin menjadi lebih sedikit akibat tercapainya IPM yang naik. Sehingga dapat disebutkan bahwa IPM memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan karena terdapat indikator yang apabila ditingkatkan akan memberikan sokongan terhadap pembangunan manusia. Seperti harapan hidup yang lebih tinggi, angka huruf melek meningkat, dan konsumsi yang dilakukan oleh tiap keluarga juga besar. Sehingga, ketika kualitas manusia itu semakin tinggi disuatu daerah maka jumlah penduduk yang miskin disana akan berkurang.

4.5.3 Pengaruh PG terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil diatas, PG memiliki nilai koefisien sebesar 0.022210 dengan t-statistik sebesar 1.418764 dan prob. sebesar 0.1570. Dikarenakan nilai prob. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1570 > 0.05$). Koefisien sendiri dapat diartikan adalah faktor konstanta dari suatu suku pada bentuk aljabar yang mana koefisien

berupa angka atau bilangan dan maka dalam hasil pengujian variabel PG tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM di Jawa Tengah yang mana artinya tinggi dan rendahnya Pengangguran tidak mempengaruhi IPM di Jawa Tengah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan oleh (Baeti et al., 2013) dimana Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang mana hal ini membuktikan apabila setiap kenaikan angka dari pengangguran sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap naik atau turunnya IPM. Dalam teorinya, hal itu bisa saja terjadi karena adanya beragam kondisi seperti misalkan orang yang sedang menganggur atau sedang tidak bekerja tidak membuktikan apabila dia tidak merasa sejahtera karena orang yang tidak mempunyai pekerjaan bisa jadi menganggur karena pilihannya sendiri yang tidak ingin bekerja. Orang kaya, orang yang mempunyai warisan yang melimpah juga dapat memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa harus bekerja dan tentunya mereka sejahtera (Muis, 2017).

4.5.4 Pengaruh UM terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

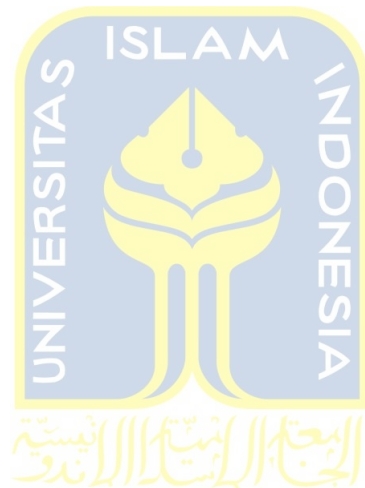
Berdasarkan hasil diatas, UM memiliki nilai koefisien sebesar 4.858930 dengan t-statistik sebesar 46.42391 dan prob. sebesar 0.0000. Dikarenakan nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$). Koefisien sendiri dapat diartikan adalah faktor konstanta dari suatu suku pada bentuk aljabar yang mana koefisien berupa angka atau bilangan dan maka dalam hasil pengujian variabel UM berpengaruh positif namun signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Berdasarkan nilai koefisien diketahui variabel Upah Minimum adalah sebesar 46.42391. Apabila Upah Minimum turun sebesar 1 persen maka akan meningkatkan IPM sebesar 46.42391 persen. Dapat disebutkan variabel UM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang dirumuskan oleh (Ulum, 2022) dimana Upah minimum berpengaruh positif

dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pembuktiannya ditunjukkan dari ketika suatu nilai upah itu meningkat maka kualitas hidup mereka juga akan meningkat dengan gizi yang lebih baik ataupun Pendidikan yang semakin tinggi yang menyebabkan jabatan mereka juga bisa jadi lebih baik dan membuat mereka tidak perlu mengkhawatirkan kesehatan karena dapat berobat ke rumah sakit tanpa perlu takut memikirkan biaya yang dikeluarkan sangatlah besar. Sehingga dapat dikatakan jika maximal atau minimumnya upah yang diterima sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, yang dapat diartikan saat mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik maka IPM akan juga berdampak baik dengan meningkat.

4.5.5 Pengaruh TK terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil diatas, TK memiliki nilai koefisien sebesar 0.875502 dengan t-statistik sebesar 2.096913 dan prob. sebesar 0.0368. Karena nilai prob. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0368 < 0.05$). Koefisien sendiri dapat diartikan adalah faktor konstanta dari suatu suku pada bentuk aljabar yang mana koefisien berupa angka atau bilangan dan maka dalam hasil pengujian variabel TK berpengaruh positif namun signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Berdasarkan nilai koefisien diketahui variabel Tenaga Kerja adalah sebesar 0.875502. Apabila Tenaga Kerja turun sebesar 1 persen maka akan meningkatkan IPM sebesar 0.875502 persen. Artinya variabel TK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Hal ini selaras dengan hipotesis awal pada penelitian yang dipaparkan oleh (Nurhabibah et al., 2022). Hasil dapat diartikan bahwa rasio Jumlah Angkatan Kerja dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana Ketika jumlah Angkatan kerja itu terserap maka akan meningkatkan kualitas pembangunan hidup manusia. Tenaga kerja yang memiliki kualitas baik akan membuat kesempatan pekerjaan yang sesuai dengan perusahaan-perusahaan. Sehingga apabila semakin banyak jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan, akan

membuat tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menjadi sedikit, dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya menjadi meningkat karena adanya faktor pendapatan yang meningkat juga.



BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dilakukannya penelitian ini dengan Langkah untuk mencari tau seberapa pengaruhnya Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2021. Menggunakan analisis regresi data panel yang didapati bahwa penggunaan model terbaik adalah model Fixed Effect. Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian diantaranya adalah:

1. Angka Jumlah Penduduk yang ditunjukkan oleh data Jumlah Penduduk dalam jiwa pada tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai hubungan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Kemiskinan yang ditunjukkan oleh data Kemiskinan dalam persen pada tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai hubungan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
3. Pengangguran yang ditunjukkan oleh data Tingkat Pengangguran Terbuka dalam persen pada tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai hubungan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
4. Upah Minimum yang ditunjukkan oleh data Upah Minimum Kabupaten dalam rupiah pada tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai hubungan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
5. Tenaga Kerja yang ditunjukkan oleh data Angkatan Kerja dalam jiwa pada tiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah mempunyai hubungan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

5.2 Implikasi

1. Pemerintah daerah Kabupaten/Kota diharapkan dalam meningkatkan IPM dapat melakukan upaya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja akan meningkat pula. Hal ini juga berpengaruh terhadap IPM dikarenakan adanya migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut telah berada pada angkatan kerja dan sudah matang untuk bekerja sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut.
2. Pemerintah daerah Kabupaten/Kota diharapkan dalam meningkatkan IPM melakukan upaya menurunkan angka kemiskinan dengan lebih memperhatikan lapangan pekerjaan yang tersedia dan memadai. Selain itu, koordinasi diantara stakeholders maupun instansi pengampu secara berjenjang dari tingkat provinsi sampai dengan kabupaten/kota harus dioptimalkan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih maupun terlewatnya sasaran penanggulangan kemiskinan.
3. Pemerintah daerah Kabupaten/Kota diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah melalui mutu pendidikan yang terus ditingkatkan sebagai upaya pendorong peningkatan kualitas pendidikan dan memberi pelatihan keterampilan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan perekonomian dan mampu membuka lapangan berdaya saing dalam dunia pekerjaan ataupun ketika tidak mendapat pekerjaan mereka bisa membuka usaha sendiri agar mengurangi tingkat pengangguran.
4. Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat meningkatkan upah minimum buruh. Ketika upah minimum tinggi kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena bisa mencukupi kebutuhan lain, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

5. Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, meningkatkan daya saing masyarakat sehingga akan lebih meratanya dalam sektor pendapatan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2020). "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Sainatika Unpam : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, Vol 3(1). p.81.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah," *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol 33(2). p. 113–123.
- Baeti, N., Jurusan Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Juli, D. (2013). "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011" Info Artikel. *Edaj*, Vol 2(3).p. 85–98.
- Badan Pusat Statistik (2021), Kemiskinan dan Ketimpangan (umum), Diambil 16 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Badan Pusat Statistik (2021), Kemiskinan Jawa Tengah 2008-2011, Diambil 16 November 2022, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- Badan Pusat Statistik (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2017-2021, Diambil 16 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/15/1846/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2021-mencapai-72-29--meningkat-0-35-poin--0-49-persen--dibandingkan-capaian-tahun-sebelumnya--71-94-.html>
- Bappeda (2011), Tingkat Pengangguran Terbuka , diambil 3 Maret 2023, dari <https://bappedasultra.go.id/node/100>
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). "Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau" *Jurnal Ekonomi*, Vol 22(2).p. 1–12.

- Dyan Eka Setyaningsih. (2018). "Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015", Vol 77.p.1–14.
- Siti Nur Fatimah (2015)."Analisis Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015"*Jurnal Ekonomi*. p. 1-10.
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol 1(1).p. 20–27.
- Jasasila, J. (2020). "Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011 -2019" *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 11(1).p.40.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu" *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol 2(07).p. 60–84.
- Mankiw. (2000), *Pengantar Ekonomi Mikro*, Erlangga. Jakarta.
- Michael P. Todaro, S. C. smith. (2006). *Pengantar Ekonomi*, Edisi 9 (9th ed.). Erlangga.Jakarta.
- Mirza, D. S. (2012). "Pengaruh Kemiskinan,Modal Terhadap Ipm" *Economics Development Analysis Journal*, Vol 1(1).
- Muis, D. U. (2017). "Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia(IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014".p. 1–14.
- Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*.Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurhabibah, A., Boedirochminarni, A., & Sari, N. P. (2022)." Pengaruh PAD dan Angkatan Kerja Terhadap IPM Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015-

- 2019" *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, Vol 6(1).p.26–40.
- Shafira, A. (2018). "Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018" *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, Vol 07.p.13–22.
- Simanjuntak, & Payaman. (1985). Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sriyana. (2014). Metode Regresi Data Panel. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sudarsono. (1988). Ekonomi sumber daya manusia. Karunia. Jakarta.
- Sukirno, sadono. (2000). Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, sadono. (2006). Ekonomi Pembangunan. Kencana. Jakarta.
- Suparyanto dan Rosad (2020). "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 – 2020. *Vol 5(3)*.p.248–253.
- Ulum, B. (2022). "Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Tahun 2016-2020," Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Widarjono. (2013). Ekonometrika pengantar dan aplikasinya (4th ed.). Ekonosia. Jakarta.
- Zakaria, R. (2018). "Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016" .p. 1–19.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Upah Minimum, dan Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2021.

Kabupaten/Kota	Tahun	IPM	Jumlah Penduduk	Kemiskinan	Pengangguran	Upah Minimum	Tenaga kerja
cilacap	2012	65,72	14,32605	260,9	7,29	13,55803	13,50195
cilacap	2013	66,8	14,33198	255,7	6,68	13,69635	13,53545
cilacap	2014	67,25	14,33765	239,8	5,65	13,83204	13,50932
cilacap	2015	67,77	14,34303	243,5	8,01	13,99421	13,48118
cilacap	2016	68,63	14,34813	240,2	8,01	14,23882	13,48118
cilacap	2017	68,95	14,35295	238,3	7,29	14,34242	13,57778
cilacap	2018	69,56	14,35755	193,2	7,29	14,42593	13,51387
cilacap	2019	69,98	14,36195	185,2	7,29	14,50317	13,57735
cilacap	2020	69,95	14,4807	198,6	7,29	14,58484	13,60158
cilacap	2021	70,42	14,4904	201,71	7,29	14,61702	13,52426
banyumas	2012	68,06	14,2792	303,9	5,11	13,5861	13,50276
banyumas	2013	68,55	14,289	296,8	5,45	13,68483	13,49188
banyumas	2014	69,25	14,29841	283,5	5,37	13,81551	13,51161
banyumas	2015	69,89	14,30771	285,9	6,37	13,91082	13,44928
banyumas	2016	70,49	14,31666	283,9	6,37	14,11562	13,44928
banyumas	2017	70,75	14,32535	283,2	6,68	14,19491	13,57373
banyumas	2018	71,38	14,33378	226,2	6,68	14,27862	13,62566
banyumas	2019	71,96	14,34202	211,6	6,68	14,37513	13,64109

banyumas	2020	71,9 8	14,3903 9	225,84	6,68	14,4573 6	13,6229 8
banyumas	2021	72,4 4	14,3975 2	232,91	6,68	14,4935 4	13,6092 1
purbalingga	2012	64,9 4	13,6767 3	181,3	5,02	13,6152 3	13,0393 4
purbalingga	2013	65,5 3	13,6875 4	181,1	5,63	13,7057	13,0099 4
purbalingga	2014	66,2 3	13,6980 5	176	5,13	13,8382 5	12,9946 8
purbalingga	2015	67,0 3	13,7083 4	176,5	4,84	13,9122 7	12,9717 7
purbalingga	2016	67,4 8	13,7184 6	171,8	4,84	14,1357 8	12,9717 7
purbalingga	2017	67,7 2	13,7282 4	171,9	5,65	14,2358 6	13,0472 3
purbalingga	2018	68,4 1	13,7377 6	144,2	5,65	14,3194 3	13,0449 2
purbalingga	2019	68,9 9	13,7472 2	140,1	5,65	14,3968 9	13,0363 7
purbalingga	2020	68,9 7	13,8140 7	149,48	5,65	14,4786 1	13,0599 5
purbalingga	2021	69,1 5	13,8232 7	153,08	5,65	14,5026 4	13,0673 4
banjarnegara	2012	62,2 9	13,6918 8	164	3,69	13,5476 3	13,1163
banjarnegara	2013	62,8 4	13,6988 6	166,8	4,16	13,6351 9	13,0455 2
banjarnegara	2014	63,1 5	13,7057 4	159,5	4,06	13,7321 3	13,0818
banjarnegara	2015	64,7 3	13,7121 8	165,4	5,05	13,9221 2	13,0477 3
banjarnegara	2016	65,5 2	13,7183 5	158,2	5,05	14,0505 8	13,0477 3
banjarnegara	2017	65,8 6	13,7244	156,8	8,01	14,1303 2	13,0485 7
banjarnegara	2018	66,5 4	13,7301 9	141,7	8,01	14,2142 9	13,0865
banjarnegara	2019	67,3 4	13,7355 9	136,1	8,01	14,2917 4	13,0643 3
banjarnegara	2020	67,4 5	13,8331 2	144,95	8,01	14,3739 8	13,0523 1
banjarnegara	2021	67,8 6	13,8420 2	150,19	8,01	14,4060 7	13,0614 7
kebumen	2012	64,4 7	13,9742 2	258,5	3,58	13,6035 5	13,3353 5
kebumen	2013	64,8 6	13,9781 6	251,1	3,52	13,6518 1	13,2924 8
kebumen	2014	65,6 7	13,9817 8	242,3	3,25	13,7212	13,3462 3

kebumen	2015	66,8 7	13,9851 5	241,9	4,14	13,9682 3	13,2888 4
kebumen	2016	67,4 1	13,9882 9	235,9	4,14	14,0778 7	13,2888 4
kebumen	2017	68,2 9	13,9911 5	233,4	5,58	14,1836 2	13,2366 7
kebumen	2018	68,8	13,9937 3	208,7	5,48	14,2685	13,2334 4
kebumen	2019	69,6	13,9961 5	201,3	4,69	14,3461 4	13,2922
kebumen	2020	69,8 1	14,1159 4	211,09	6,07	14,4279 9	13,2966 6
kebumen	2021	70,0 5	14,1244	212,92	6,03	14,4602	13,2754 6
purworejo	2012	69,4	13,4626 5	112,8	3,2	13,5541 5	12,7649 7
purworejo	2013	69,7 7	13,4667	109	5,15	13,6351 9	12,7914
purworejo	2014	70,1 2	13,4702 1	102,1	5,1	13,7901 9	12,7651 7
purworejo	2015	70,3 7	13,4735 6	101,2	4,01	13,9617 7	12,7911 9
purworejo	2016	70,6 6	13,4768	99,1	4,01	14,0966 2	12,7911 9
purworejo	2017	71,3 1	13,4794 4	98,6	3,64	14,1759 1	12,7438 3
purworejo	2018	71,8 7	13,4821	83,5	4,43	14,2602	12,7832 8
purworejo	2019	72,5	13,4846 6	82,2	2,91	14,3378 7	12,8038 3
purworejo	2020	72,6 8	13,5539 9	84,79	4,04	14,4225 6	12,8451 6
purworejo	2021	72,9 8	13,5587 9	88,8	3,59	14,4547 3	12,9002 2
wonosobo	2012	64,1 8	13,5477 8	169,3	5,21	13,6231 4	12,9013 6
wonosobo	2013	64,5 7	13,5533 6	170,1	5,82	13,6876 8	12,8128 4
wonosobo	2014	65,2	13,5585 4	165,8	5,34	13,8054 6	12,8917
wonosobo	2015	65,7	13,5633 5	166,4	4,47	13,9690 9	12,9224 2
wonosobo	2016	66,1 9	13,5680 7	160,1	4,47	14,0976 8	12,9224 2
wonosobo	2017	66,8 9	13,5724 3	159,2	4,18	14,1919 6	12,9104 9
wonosobo	2018	67,8 1	13,5764 7	138,3	3,5	14,2760 9	12,9332 3
wonosobo	2019	68,2 7	13,5804 3	131,3	3,43	14,3534 6	12,9365 2

wonosobo	2020	68,2 2	13,6866 8	137,63	5,37	14,4355 5	12,9121
wonosobo	2021	68,4 3	13,6946	139,67	5,26	14,4678 4	12,9129 4
magelang	2012	64,7 5	14,0057 1	166,2	4,38	13,6762 5	13,3770 6
magelang	2013	65,8 6	14,0157 3	171	6,13	13,7557 6	13,3133 2
magelang	2014	66,3 5	14,0255 3	160,5	7,45	13,9570 1	13,3347 8
magelang	2015	67,1 3	14,0350 4	162,4	5,16	14,0426 5	13,3434 5
magelang	2016	67,8 5	14,0443 4	158,9	5,16	14,1591	13,3434 5
magelang	2017	68,3 9	14,0532 6	157,2	2,44	14,2665 9	13,4654 6
magelang	2018	69,1 1	14,0620 8	143,4	2,89	14,3705 4	13,4378 3
magelang	2019	69,8 7	14,0706 1	137,4	3,07	14,4478 5	13,4923 9
magelang	2020	69,8 7	14,0777 7	146,34	4,27	14,5295 4	13,5161 4
magelang	2021	70,1 2	14,0821 1	154,91	5,03	14,5454 7	13,5084 6
boyolali	2012	69,5 1	13,7594 8	129,1	4,43	13,6363 8	13,1387 1
boyolali	2013	69,8 1	13,7661 2	126,5	5,44	13,7045 8	13,1526
boyolali	2014	70,3 4	13,7725 1	118,6	4,95	13,9252 6	13,1546 8
boyolali	2015	71,7 4	13,7785 2	120	2,03	13,996	13,1940 9
boyolali	2016	72,1 8	13,7843 6	117	2,03	14,1544 8	13,1940 9
boyolali	2017	72,6 4	13,7897 6	116,4	3,67	14,2337 5	13,1316 9
boyolali	2018	73,2 2	13,7951	98,2	2,18	14,3172 9	13,1944 8
boyolali	2019	73,8	13,8002	93,7	3,09	14,3977 3	13,1989 1
boyolali	2020	74,2 5	13,8763 4	100,59	5,28	14,4794 9	13,2169 1
boyolali	2021	74,4	13,8834	104,82	5,09	14,5086 6	13,2355 7
klaten	2012	71,7 1	13,9497 6	187,9	3,7	13,6072 6	13,3231 1
klaten	2013	72,4 2	13,9544	179,5	5,34	13,6779 7	13,3216 5
klaten	2014	73,1 9	13,9587 7	168,2	4,75	13,8417 6	13,3052 6

klaten	2015	73,8 1	13,9628 9	172,3	2,51	13,9725 1	13,2987
klaten	2016	73,9 7	13,9667	168	2,51	14,1519 8	13,2987
klaten	2017	74,2 5	13,9702 9	165	4,35	14,2398	13,2822 4
klaten	2018	74,7 9	13,9737 2	151,7	3,14	14,3233 1	13,3095 2
klaten	2019	75,2 9	13,9767 7	144,1	3,54	14,4005 5	13,3404 6
klaten	2020	75,5 6	14,0470 2	151,83	5,46	14,4822 2	13,3150 5
klaten	2021	76,1 2	14,0523 8	158,23	5,48	14,5144	13,2991
sukoharjo	2012	72,8 1	13,6432 7	85,1	6,1	13,6447 2	12,9310 1
sukoharjo	2013	73,2 2	13,6522 8	84,1	5,98	13,7123 7	12,9388 7
sukoharjo	2014	73,7 6	13,6610 3	78,9	4,6	13,9552 7	12,9876 6
sukoharjo	2015	74,5 3	13,6695 7	79,9	4,52	14,0168 2	12,9689 4
sukoharjo	2016	75,0 6	13,6778 5	78,9	4,52	14,1491 2	12,9689 4
sukoharjo	2017	75,5 6	13,6858 3	76,7	2,27	14,2296	13,0176 2
sukoharjo	2018	76,0 7	13,6935 7	65,4	2,72	14,3150 7	13,0465 9
sukoharjo	2019	76,8 4	13,7011 2	63,6	3,39	14,3940 9	13,0506 4
sukoharjo	2020	76,9 8	13,7185 4	68,89	6,93	14,4771 7	13,0267 7
sukoharjo	2021	77,1 3	13,7229 6	73,84	3,32	14,5018 6	13,0749 9
wonogiri	2012	65,7 5	13,7522 6	135,4	3,46	13,5606 2	13,1593 6
wonogiri	2013	66,4	13,7562 2	132,2	3,61	13,6291 8	13,1512 7
wonogiri	2014	66,7 7	13,7596 6	123,8	3,45	13,7684 2	13,1544 3
wonogiri	2015	67,7 6	13,7631 8	123	3,07	13,9117 3	13,1324
wonogiri	2016	68,2 3	13,7662 9	124,8	3,07	14,0724 8	13,1324
wonogiri	2017	68,6 6	13,7691 6	123	2,38	14,1527	13,1835 9
wonogiri	2018	69,3 7	13,7716 7	102,8	2,28	14,2485 9	13,2484 6
wonogiri	2019	69,9 8	13,7741 6	98,3	2,55	14,3193 1	13,1775 4

wonogiri	2020	70,2 5	13,8577 8	104,37	4,27	14,4016 3	13,2318 7
wonogiri	2021	70,4 9	13,8636 3	110,46	2,43	14,4181 9	13,2340 7
karanganyar	2012	72,2 6	13,6314 6	115,2	5,82	13,6482 7	12,9656 2
karanganyar	2013	73,3 3	13,6413 9	114,4	3,84	13,7062 5	12,9843
karanganyar	2014	73,8 9	13,6510 2	107,3	3,54	13,8737 8	12,9802 6
karanganyar	2015	74,2 6	13,6602 6	106,4	3,6	14,0192 7	13,0163 1
karanganyar	2016	74,9	13,6693 5	107,7	3,6	14,1661 7	13,0163 1
karanganyar	2017	75,2 2	13,6780 8	106,8	3,17	14,2602	13,0330 4
karanganyar	2018	75,5 4	13,6866 3	87,8	2,28	14,3437 8	13,0633 1
karanganyar	2019	75,8 9	13,6950 6	84,5	3,12	14,4214 6	13,0624 8
karanganyar	2020	75,8 6	13,7450 5	91,72	5,96	14,5031 4	13,0907 1
karanganyar	2021	75,9 9	13,7523 7	95,41	5,89	14,5353 2	13,0965 7
sragen	2012	68,9 1	13,6740 5	142,8	5,88	13,6047 9	13,0639 1
sragen	2013	69,9 5	13,6785 3	139	5,63	13,6693 3	13,0449 6
sragen	2014	70,5 2	13,6826 8	130,3	6,04	13,7746 9	13,0183 8
sragen	2015	71,1	13,6865 7	130,4	4,51	13,9153 6	13,0495 8
sragen	2016	71,4 3	13,6900 5	126,8	4,51	14,0778 7	13,0495 8
sragen	2017	72,4	13,6934 8	124	4,55	14,1679 9	13,0532 5
sragen	2018	72,9 6	13,6966	116,4	4,83	14,2515	13,0057 5
sragen	2019	73,4 3	13,6995 6	113,8	3,32	14,3304 3	13,0348 9
sragen	2020	73,9 5	13,7921 9	119,38	4,75	14,4121	13,0364 9
sragen	2021	74,0 8	13,7990 2	122,91	4,76	14,4195 5	13,089
grobongan	2012	66,3 9	14,0993 2	210,8	4,2	13,5734 4	13,4734 5
grobongan	2013	67,4 3	14,1054 3	199	6,1	13,6435 4	13,4361 3
grobongan	2014	67,7 7	14,1111 5	186,5	4,25	13,7483	13,4864 1

grobongan	2015	68,0 5	14,1166 7	184,5	5,22	13,9639 3	13,4376 6
grobongan	2016	68,5 2	14,1218 2	184,1	5,22	14,0817 1	13,4376 6
grobongan	2017	68,8 7	14,1268 2	181	3,02	14,1766 8	13,4932 6
grobongan	2018	69,3 2	14,1315	168,7	2,22	14,2602	13,4969 8
grobongan	2019	69,8 6	14,1359 9	161,9	3,54	14,3375 7	13,4692 8
grobongan	2020	69,8 7	14,1895	172,26	4,5	14,4198 3	13,4743
grobongan	2021	70,4 1	14,1945 4	175,72	4,38	14,4520 9	13,5261 2
blora	2012	64,7	13,6413 9	124,8	4,75	13,6594 4	13,0139 6
blora	2013	65,3 7	13,6462 9	123,8	6,23	13,7450 9	13,0272 4
blora	2014	65,8 4	13,6510 9	116	4,3	13,8244 7	12,9646 3
blora	2015	66,2 2	13,6554 7	115	4,68	13,9810 2	13,0019 5
blora	2016	66,6 1	13,6595 3	113,9	4,68	14,0995 6	13,0019 5
blora	2017	67,5 2	13,6633 7	111,9	2,85	14,1788 3	13,0286 5
blora	2018	67,9 5	13,6671 4	102,5	3,3	14,2627 6	13,075
blora	2019	68,6 5	13,6705	97,9	3,82	14,3402 4	13,0133 4
blora	2020	68,8 4	13,6925 9	103,73	4,89	14,4220 1	13,0562 5
blora	2021	69,3 7	13,6946 4	107,05	3,81	14,4542	13,0541 2
rembang	2012	66,0 3	13,3106 2	129,9	5,75	13,6121 7	12,6891 3
rembang	2013	66,8 4	13,3193 9	128	5,97	13,7057	12,6771 4
rembang	2014	67,4	13,3278 6	120	5,23	13,8004	12,6289 8
rembang	2015	68,1 8	13,3361 4	119,1	4,51	13,9288 4	12,6317
rembang	2016	68,6	13,3440 6	115,5	4,51	14,0778 7	12,6317
rembang	2017	68,9 5	13,3517 6	115,2	3,19	14,1576 8	12,7234 3
rembang	2018	69,4 6	13,3591 5	97,4	2,83	14,2440 4	12,6988 1
rembang	2019	70,1 5	13,3663 9	95,3	3,6	14,3223 3	12,6794 8

rembang	2020	70,0 2	13,3775 2	100,08	4,83	14,4044 1	12,6596 8
rembang	2021	70,4 3	13,3812 8	101,4	3,67	14,4366 2	12,7620 4
pati	2012	66,1 3	14,0061 3	162	11,98	13,6381 8	13,2612
pati	2013	66,4 7	14,0126 6	157,9	7,29	13,7403 6	13,3243 3
pati	2014	66,9 9	14,0189 4	148,1	6,37	13,8284 5	13,3178 2
pati	2015	68,5 1	14,0248 7	147,1	4,43	13,9780 5	13,3331 1
pati	2016	69,0 3	14,0306 1	144,2	4,43	14,0855 4	13,3331 1
pati	2017	70,1 2	14,036	141,7	3,83	14,1665 2	13,3429 5
pati	2018	70,7 1	14,0412 9	123,9	3,57	14,2760 9	13,3587 6
pati	2019	71,3 5	14,0463	119	3,64	14,3705 4	13,3554 6
pati	2020	71,7 7	14,0963 1	127,37	4,74	14,4526 2	13,3174 5
pati	2021	72,2 8	14,1014 3	128,74	4,6	14,4848 8	13,4037 6
kudus	2012	70,5 7	13,5928 7	68,1	5,89	13,6978 5	12,9631 8
kudus	2013	71,5 8	13,6058 9	70,1	8,07	13,8054 6	12,9306 3
kudus	2014	72 1	13,6184 1	65,8	5,03	13,9552 7	12,9640 8
kudus	2015	72,7 2	13,6307 5	64,1	5,04	14,1375 9	12,9680 5
kudus	2016	72,9 4	13,6429 4	64,2	5,04	14,2906 3	12,9680 5
kudus	2017	73,8 4	13,6547 3	64,4	3,56	14,3699 1	13,0239 1
kudus	2018	74,5 8	13,6663 5	60	3,28	14,4534 1	13,0565
kudus	2019	74,9 4	13,6777 5	58	3,8	14,5306 5	13,0608 5
kudus	2020	75	13,6520 3	64,24	5,53	14,6123 2	13,0898 1
kudus	2021	75,1 6	13,6558 6	67,06	3,77	14,6445	13,1252 5
jepara	2012	68,4 5	13,9427	104,8	4,29	13,5923 7	13,2588 6
jepara	2013	69,1 1	13,9581 6	106,9	6,34	13,6819 8	13,2340 2
jepara	2014	69,6 1	13,9731 9	100,5	5,09	13,8155 1	13,2365 1

jepara	2015	70,0 2	13,9880 3	100,6	3,12	13,9552 7	13,2766 1
jepara	2016	70,2 5	14,0026 5	100,3	3,12	14,1156 2	13,2766 1
jepara	2017	70,7 9	14,0169 8	99	4,84	14,2855 1	13,3202 2
jepara	2018	71,3 8	14,0311 1	86,5	3,75	14,3690 3	13,3451 5
jepara	2019	71,8 8	14,0449 6	83,5	2,92	14,4462 7	13,3617 9
jepara	2020	71,9 9	13,9852 1	91,14	6,7	14,5284 6	13,3604 1
jepara	2021	72,3 6	13,9882 1	95,22	4,23	14,5607 8	13,3972 8
demak	2012	67,5 5	13,8947 8	178,1	8,4	13,7023 4	13,1365 1
demak	2013	68,3 8	13,9058	172,5	7,08	13,8105	13,1367 7
demak	2014	68,9 5	13,9164 5	162	5,17	14,0623 7	13,1682 2
demak	2015	69,7 5	13,9269 7	160,9	6,02	14,2440 4	13,1887 1
demak	2016	70,1 1	13,9371 1	158,8	6,02	14,3722 7	13,1887 1
demak	2017	70,4 1	13,9471 3	152,6	4,47	14,4573 6	13,2163 9
demak	2018	71,2 6	13,9568 3	144,1	7,03	14,5408 8	13,2561 2
demak	2019	71,8 7	13,9663 5	137,6	5,42	14,6219 9	13,2390 7
demak	2020	72,2 2	14,0011 2	146,87	7,31	14,7042 2	13,2614 3
demak	2021	72,5 7	14,0080 9	151,74	5,28	14,7364	13,2422 9
semarang	2012	70,8 8	13,7752 1	88,8	4,87	13,7553 4	13,1824 3
semarang	2013	71,2 9	13,7892 8	83,2	3,9	13,8652 5	13,1779 1
semarang	2014	71,6 5	13,8030 3	79,8	4,38	14,0046 4	13,2066 7
semarang	2015	71,8 9	13,8164	81,2	2,57	14,1654 6	13,2431 8
semarang	2016	72,4	13,8296 1	80,7	2,57	14,2917 4	13,2431 8
semarang	2017	73,2	13,8426 3	79,7	1,78	14,3722 7	13,2984 9
semarang	2018	73,6 1	13,8553 4	75,7	2,25	14,4573 6	13,2637 3
semarang	2019	74,1 4	13,8679	73,9	2,54	14,5357 9	13,306

semarang	2020	74,1	13,8672 4	79,88	4,57	14,6174 6	13,3052 2
semarang	2021	74,2 4	13,8736 3	83,61	5,02	14,6496 4	13,3020 4
temanggung	2012	64,9 1	13,4935	87,8	3,39	13,6716 4	12,9189 1
temanggung	2013	65,5 2	13,5034 4	91,1	4,87	13,7536 4	12,9093 8
temanggung	2014	65,9 7	13,5128 9	85,5	3,19	13,8643	12,9407 4
temanggung	2015	67,0 7	13,5222 5	87,5	1,5	13,9793 3	12,9557 3
temanggung	2016	67,6	13,5311 4	87,1	1,5	14,0878 3	12,9557 3
temanggung	2017	68,3 4	13,5399 3	86,8	2,97	14,1742 3	12,9515 3
temanggung	2018	68,8 3	13,5484 1	75,4	3,23	14,2582 7	12,9631 2
temanggung	2019	69,5 6	13,5567 6	72,6	2,98	14,3355 1	13,0053 5
temanggung	2020	69,5 7	13,5800 1	77,33	3,85	14,4172	12,7466 5
temanggung	2021	69,8 8	13,5270 3	79,09	2,62	14,4494 4	13,0013 5
kendal	2012	67,5 5	13,7308 2	119,4	6,31	13,7151 4	13,0559 2
kendal	2013	67,9 8	13,7394 8	117,7	6,43	13,7674 8	13,0546 1
kendal	2014	68,4 6	13,7479	110,5	6,15	14,0028 2	13,0610 3
kendal	2015	69,5 7	13,7560 6	109,3	7,07	14,1400 9	12,9832
kendal	2016	70,1 1	13,7638 8	107,8	7,07	14,3099 6	12,9832
kendal	2017	70,6 2	13,7715 8	106,1	4,93	14,3892 4	13,0410 8
kendal	2018	71,2 8	13,7789 6	94,7	6,02	14,4727 5	13,0438 8
kendal	2019	71,9 7	13,7861 7	91,2	6,26	14,5499 9	13,0749 6
kendal	2020	72,2 9	13,8338 5	97,49	7,56	14,6316 6	13,1083 9
kendal	2021	72,5	13,8402 2	100	7,55	14,6638 4	13,1097 5
batang	2012	63,0 9	13,4906 1	88,2	5,88	13,6876 8	12,8111 8
batang	2013	63,6	13,5002 4	87,5	7,02	13,7850 5	12,7921
batang	2014	64,0 7	13,5096 6	82,1	7,42	13,9517 9	12,8111 6

batang	2015	65,4 6	13,5185 7	83,5	4,56	14,0545 3	12,7968 1
batang	2016	66,3 8	13,5274 6	82,6	4,56	14,1990 7	12,7968 1
batang	2017	67,3 5	13,5359	81,5	5,82	14,2873 9	12,8096
batang	2018	67,8 6	13,5442	66,1	4,2	14,3750 7	12,8820 5
batang	2019	68,4 2	13,5523	64,1	4,11	14,4573 6	12,8721 5
batang	2020	68,6 5	13,5945 1	70,57	6,92	14,5390 4	12,8680 9
batang	2021	68,9 2	13,6010 9	74,91	6,59	14,5712 2	12,905
pekalongan	2012	65,3 3	13,6581 5	116,5	5,08	13,6796 9	12,9388 3
pekalongan	2013	66,2 6	13,6659 9	116,5	4,78	13,7767 7	12,9242 6
pekalongan	2014	66,9 8	13,6736	109,3	6,03	13,9509 2	12,9254 4
pekalongan	2015	67,4	13,6808 2	112,1	5,1	14,0553 1	12,8739 7
pekalongan	2016	67,7 1	13,6877 8	113,3	5,1	14,196	12,8739 7
pekalongan	2017	68,4	13,6946 9	111,6	4,39	14,2752 7	12,9974 6
pekalongan	2018	68,9 7	13,7011	89,5	4,36	14,3587 9	13,0109 2
pekalongan	2019	69,7 1	13,7076	87	4,35	14,4360 3	13,0275 6
pekalongan	2020	69,6 3	13,7838 4	91,86	6,97	14,5177	13,0101 4
pekalongan	2021	70,1 1	13,7917 3	95,26	4,28	14,5498 7	13,0507 8
pemalang	2012	60,7 8	14,0581 5	241,7	4,85	13,5835 8	13,2928 1
pemalang	2013	61,8 1	14,0620 4	246,8	6,48	13,719	13,2594 6
pemalang	2014	62,3 5	14,0656 2	237	7,44	13,8794 2	13,2943 3
pemalang	2015	63,7	14,0690 5	235,5	6,53	13,9923 2	13,2248
pemalang	2016	64,1 7	14,0721 7	227,1	6,53	14,0969 2	13,2248
pemalang	2017	65,0 4	14,0750 1	225	5,59	14,1939 5	13,2841 7
pemalang	2018	65,6 7	14,0776 6	208,3	6,17	14,2779 9	13,2873 9
pemalang	2019	66,3 2	14,0800 4	200,7	6,45	14,3566 7	13,3052 3

pemalang	2020	66,3 2	14,2017 9	209,03	7,64	14,4387 7	13,2875 2
pemalang	2021	66,5 6	14,2103 9	215,08	6,71	14,4709 6	13,3077 1
tegal	2012	62,6 7	14,1586 9	149	6,12	13,5670 5	13,3188 9
tegal	2013	63,5	14,1626 3	149,8	6,89	13,6529 9	13,2913 6
tegal	2014	64,1	14,1662 4	140,3	8,47	13,8155 1	13,2998
tegal	2015	65,0 4	14,1696 1	143,5	9,52	13,9596 1	13,2526 3
tegal	2016	65,8 4	14,1727 6	144,2	9,52	14,1325 1	13,2526 3
tegal	2017	66,4 4	14,1756 4	141,8	7,33	14,2122 7	13,3772 6
tegal	2018	67,3 3	14,1782 2	114,1	8,24	14,2960 8	13,3660 5
tegal	2019	68,2 4	14,1806 4	109,9	8,12	14,3734 1	13,3898 9
tegal	2020	68,3 9	14,2836 3	117,5	9,82	14,4552 6	13,3769 7
tegal	2021	68,7 9	14,2908 8	123,52	9,97	14,4874 3	13,3762 3
brebes	2012	60,9 2	14,3785 6	364,9	8,22	13,5606 2	13,5263 7
brebes	2013	61,8 7	14,3836 5	367,9	9,61	13,6635 2	13,6495 2
brebes	2014	62,5 5	14,3883 9	355,1	9,53	13,8155 1	13,5457 7
brebes	2015	63,1 8	14,3929	352	6,49	13,9695 6	13,5513 4
brebes	2016	63,9 8	14,3971	348	6,49	14,0855 4	13,5513 4
brebes	2017	64,8 6	14,4010 7	343,5	8,04	14,1648 3	13,6215 1
brebes	2018	65,6 8	14,4048 7	309,2	7,2	14,2485 9	13,6415 7
brebes	2019	66,1 2	14,4083 4	293,2	7,39	14,3258 5	13,6299
brebes	2020	66,1 1	14,4979 8	308,78	9,83	14,4075 2	13,6183 5
brebes	2021	66,3 2	14,5049 9	314,95	9,78	14,4397	13,5839 4
kota magelang	2012	75	11,6903 7	12,1	8,99	13,6375 8	10,9775
kota magelang	2013	75,2 9	11,6942 4	11,8	6,75	13,7118 2	10,9948 6
kota magelang	2014	75,7 9	11,6988 9	11	7,38	13,8518 4	10,9958 8

kota magelang	2015	76,3 9	11,7018 3	10,9	6,43	14,0069 6	10,9531 4
kota magelang	2016	77,1 6	11,7044 7	10,6	6,43	14,1089 3	10,9531 4
kota magelang	2017	77,8 4	11,7074 6	10,6	6,68	14,1891 4	10,9781 8
kota magelang	2018	78,3 1	11,7107 3	9,6	4,78	14,2729 4	11,0619 1
kota magelang	2019	78	11,7126 9	9,1	4,37	14,3502 5	11,0128 6
kota magelang	2020	78,9 9	11,7078 8	9,27	8,59	14,4323 2	11,0122 5
kota magelang	2021	79,4 3	11,7085 7	9,44	8,73	14,4647 1	11,0073 7
kota surakarta	2012	78,4 4	13,1331 1	59,7	6,29	13,6698 5	12,4723 6
kota surakarta	2013	78,8 9	13,1378 4	59,7	7,22	13,7276 6	12,4940 6
kota surakarta	2014	79,3 4	13,1423 7	55,9	6,16	13,9509 2	12,4616 2
kota surakarta	2015	80,1 4	13,1465 2	55,7	4,53	14,0163 3	12,5106 1
kota surakarta	2016	80,7 6	13,1503 1	55,9	4,53	14,1647 6	12,5106 1
kota surakarta	2017	80,8 5	13,1540 6	54,9	4,47	14,2440 3	12,4661
kota surakarta	2018	81,4 6	13,1575 1	47	4,35	14,3275 6	12,4768 2
kota surakarta	2019	81,8 6	13,1607 9	45,2	4,16	14,4048	12,5326
kota surakarta	2020	82,2 1	13,1661 2	47,03	7,92	14,4865 1	12,4915 6
kota surakarta	2021	82,6 2	13,1668 2	48,78	7,85	14,5155 4	12,4685 3
kota salatiga	2012	79,1	12,0781 8	12,3	6,84	13,7117	11,3773 5
kota salatiga	2013	79,3 7	12,0935 7	11,5	6,21	13,7891 7	11,3912 3
kota salatiga	2014	79,9 8	12,1079 3	10,8	4,46	13,9725 1	11,3867 8
kota salatiga	2015	80,9 6	12,1216 9	10,6	6,43	14,0678 2	11,3430 9
kota salatiga	2016	81,1 4	12,1357 6	9,7	6,43	14,1877 3	11,3430 9
kota salatiga	2017	81,6 8	12,1491 2	9,6	3,96	14,2835 4	11,5212 3
kota salatiga	2018	82,4 1	12,1630 1	9,2	4,23	14,3670 5	11,5628
kota salatiga	2019	83,1 2	12,1760 5	9,2	4,33	14,4442 9	11,5032 9

kota salatiga	2020	83,1 4	12,1669 3	9,69	7,44	14,5259 6	11,5332 5
kota salatiga	2021	83,6	12,1731 6	10,14	7,26	14,5581 4	11,5519 4
kota semarang	2012	78,0 4	14,2957 7	81,9	6,01	13,8069 7	13,5864 1
kota semarang	2013	78,6 8	14,3128 7	86,7	6,02	14,0053 9	13,5957 9
kota semarang	2014	79,2 4	14,3301 3	84,7	7,76	14,1766 8	13,6174 5
kota semarang	2015	80,2 3	14,3467 9	84,3	5,77	14,3372 8	13,6373 8
kota semarang	2016	81,1 9	14,3631	83,6	5,77	14,4620 9	13,6373 8
kota semarang	2017	82,0 1	14,3795 1	80,9	6,61	14,5692 8	13,7099 2
kota semarang	2018	82,7 2	14,3955 5	73,6	5,21	14,6528	13,6915 3
kota semarang	2019	83,1 9	14,4111 1	72	4,5	14,7312 4	13,7310 4
kota semarang	2020	83,0 5	14,3184 2	79,58	9,57	14,8143	13,7385 9
kota semarang	2021	83,5 5	14,3202 6	84,45	9,54	14,8487	13,7494 5
kota pekalongan	2012	69,9 5	12,5707 2	26,8	7,67	13,7051 4	11,8273 6
kota pekalongan	2013	70,8 2	12,5807 5	24,1	5,28	13,7953 1	11,8148 9
kota pekalongan	2014	71,5 3	12,5903 8	23,6	5,42	13,9682 3	11,873
kota pekalongan	2015	72,6 9	12,5994 8	24,1	4,1	14,0709 3	11,8732 3
kota pekalongan	2016	73,3 2	12,6089 4	23,6	4,1	14,2209 8	11,8732 3
kota pekalongan	2017	73,7 7	12,6177 5	22,5	5,05	14,3002 5	11,9149 6
kota pekalongan	2018	74,2 4	12,6263 5	20,5	6,08	14,3837 6	11,9380 4
kota pekalongan	2019	74,7 7	12,6349 2	20,2	5,8	14,461	11,9814 2
kota pekalongan	2020	74,9 8	12,6350 9	22,16	7,02	14,5440 2	11,8928 6
kota pekalongan	2021	75,4	12,6388 6	23,49	6,89	14,5762	12,0360 3
kota tegal	2012	70,6 8	12,3996 4	24	8,75	13,5861	11,5562 6
kota tegal	2013	71,4 4	12,4045 2	21,6	9,32	13,6646 9	11,6707 1
kota tegal	2014	72,2	12,4089 2	20,9	9,2	13,8585 7	11,5943 2

kota tegal	2015	72,9 6	12,4135 7	20,3	8,06	14,0028 2	11,6167 6
kota tegal	2016	73,5 5	12,418	20,3	8,06	14,1412 1	11,6167 6
kota tegal	2017	73,9 5	12,4215 6	20,1	8,19	14,2206 4	11,6485 1
kota tegal	2018	74,4 4	12,4252 2	19,4	7,81	14,3044	11,6540 6
kota tegal	2019	74,9 3	12,4288 4	18,6	8,08	14,3819 6	11,7176 6
kota tegal	2020	75,0 7	12,5202 4	19,55	8,4	14,4704 4	11,6450 1
kota tegal	2021	75,5 2	12,5273 6	20,27	8,25	14,5	11,7077 5

Lampiran 1. 2 Olah Data menggunakan Eviews 10 dan 12.

Uji CEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/28/23 Time: 01:39
 Sample: 2012 2021
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 350

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62909	9.001228	1.625233	0.1050
X1	-7.395768	3.178222	-2.327014	0.0205
X2	-0.028036	0.004282	-6.547258	0.0000
X3	0.247929	0.128023	1.936603	0.0536
X4	5.477855	0.621373	8.815724	0.0000
X5	6.313474	3.092512	2.041536	0.0420
R-squared	0.510772	Mean dependent var	70.74546	
Adjusted R-squared	0.503661	S.D. dependent var	4.740869	
S.E. of regression	3.340005	Akaike info criterion	5.266816	
Sum squared resid	3837.538	Schwarz criterion	5.332952	
Log likelihood	-915.6928	Hannan-Quinn criter.	5.293140	
F-statistic	71.82971	Durbin-Watson stat	0.026989	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/28/23 Time: 01:42
 Sample: 2012 2021
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 350
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.52463	9.174918	-1.910059	0.0570
X1	0.664423	0.685750	0.968899	0.3334
X2	-0.008000	0.001967	-4.066904	0.0001
X3	0.022210	0.015654	1.418764	0.1570
X4	4.858930	0.104664	46.42391	0.0000
X5	0.875502	0.417519	2.096913	0.0368
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.996796	Mean dependent var		88.56339
Adjusted R-squared	0.996393	S.D. dependent var		39.26569
S.E. of regression	0.389691	Sum squared resid		47.07642
F-statistic	2472.671	Durbin-Watson stat		1.199807
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.993813	Mean dependent var		70.74546
Sum squared resid	48.53202	Durbin-Watson stat		0.744501

Uji REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/28/23 Time: 01:44
 Sample: 2012 2021
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 350
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.52278	8.510661	1.588923	0.1130
X1	-0.543010	0.724317	-0.749685	0.4540
X2	-0.008352	0.002337	-3.574339	0.0004
X3	0.003050	0.018587	0.164097	0.8698
X4	5.059963	0.127772	39.60163	0.0000
X5	-0.454902	0.534610	-0.850906	0.3954
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.337189	0.9863
Idiosyncratic random			0.393382	0.0137
Weighted Statistics				
R-squared	0.940519	Mean dependent var		2.635303
Adjusted R-squared	0.939654	S.D. dependent var		1.635359
S.E. of regression	0.401733	Sum squared resid		55.51783
F-statistic	1087.866	Durbin-Watson stat		0.646374
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.386074	Mean dependent var		70.74546
Sum squared resid	4815.679	Durbin-Watson stat		0.007452

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	720.247470	(34,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	1533.686938	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/28/23 Time: 01:47

Sample: 2012 2021

Periods included: 10

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 350

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62909	9.001228	1.625233	0.1050
X1	-7.395768	3.178222	-2.327014	0.0205
X2	-0.028036	0.004282	-6.547258	0.0000
X3	0.247929	0.128023	1.936603	0.0536
X4	5.477855	0.621373	8.815724	0.0000
X5	6.313474	3.092512	2.041536	0.0420
R-squared	0.510772	Mean dependent var		70.74546
Adjusted R-squared	0.503661	S.D. dependent var		4.740869
S.E. of regression	3.340005	Akaike info criterion		5.266816
Sum squared resid	3837.538	Schwarz criterion		5.332952
Log likelihood	-915.6928	Hannan-Quinn criter.		5.293140
F-statistic	71.82971	Durbin-Watson stat		0.026989
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1458.026 (0.0000)	2.648380 (0.1037)	1460.674 (0.0000)
Honda	38.18411 (0.0000)	-1.627384 (0.9482)	25.84951 (0.0000)
King-Wu	38.18411 (0.0000)	-1.627384 (0.9482)	16.02198 (0.0000)
Standardized Honda	40.52678 (0.0000)	-1.320670 (0.9067)	24.09452 (0.0000)
Standardized King-Wu	40.52678 (0.0000)	-1.320670 (0.9067)	14.18662 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	1458.026 (0.0000)



Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.759696	5	0.0014

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	1.279256	-0.543010	0.320880	0.0013
X2	-0.006225	-0.008352	0.000000	0.0003
X3	-0.001342	0.003050	0.000002	0.0022
X4	4.896983	5.059963	0.003883	0.0089
X5	0.092947	-0.454902	0.036071	0.0039

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/28/23 Time: 01:51

Sample: 2012 2021

Periods included: 10

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 350

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.41246	12.63569	-1.298897	0.1949
X1	1.279256	0.919519	1.391223	0.1652
X2	-0.006225	0.002411	-2.581619	0.0103
X3	-0.001342	0.018642	-0.071977	0.9427
X4	4.896983	0.142158	34.44753	0.0000
X5	0.092947	0.567344	0.163828	0.8700

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993884	Mean dependent var	70.74546
Adjusted R-squared	0.993115	S.D. dependent var	4.740869
S.E. of regression	0.393382	Akaike info criterion	1.079139
Sum squared resid	47.97230	Schwarz criterion	1.520046
Log likelihood	-148.8493	Hannan-Quinn criter.	1.254635
F-statistic	1291.766	Durbin-Watson stat	0.747866
Prob(F-statistic)	0.000000		